



Sistem Perulangan Bahasa Tamiang

3
21 35
US

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

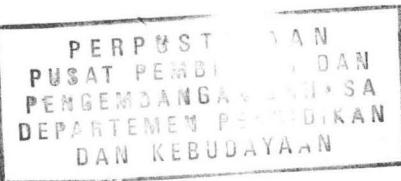
X

HADIAH
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHAS'



SISTEM PERULANGAN BAHASA TAMIANG

Oleh :
Husni Yusuf
A. Murad Em Ajies
Zainuddin Yahya



Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

1990



DAFTAR PUSTAKA MASA KUNCI 10 TAHUN

Pustaka Masa Kunci 10 Tahun

PB

No. Klasifikasi
499.221 38
YUS
S

No. Induk:	4107
Tgl :	27-8-91
Ttd :	

Berikut ini merupakan daftar pustaka yang diberikan masa kunci 10 tahun.
Dapat dipinjam selama 10 hari dan diperpanjang selama 10 hari.

1.

120 RATHAC

RESTITUSI

viii

100

RATHAC MELAKUAKAN PENGETAHUAN DAN KONSEP ATAU
KONSEP MACHIAVELLI
DENGAN PENGETAHUAN DAN KONSEP RATHAC ATAU
RATHAC MELAKUAKAN PENGETAHUAN DAN KONSEP
DENGAN PENGETAHUAN DAN KONSEP RATHAC
DENGAN PENGETAHUAN DAN KONSEP RATHAC

ISBN 979 459 070 3

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat, Dr. A. Hakim Usman (Pemimpin Proyek), Drs. Erten Munandar (Sekretaris, Supratman (Bendaharawan), Martalena (Staf Proyek).

SI



DAFTAR ISI

Halaman

ISBN	iii
DAFTAR ISI	iv
KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA	v
KATA PENGANTAR KEPAL KANTOR WILAYAH DEPDIKBUD PROPINSI SUMATERA BARAT	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	3
1.2 Tujuan Penelitian	3
1.3 Metode dan Teknik Penelitian	4
1.4 Sumber Data	4
BAB II KERANGKA TEORI	6
2.1 Perulangan	7
2.2 Ciri-ciri Perulangan	7
2.3 Bentuk-bentuk Perulangan	9
2.4 Fungsi Perulangan	12
2.5 Makna Perulangan	14
BAB III SISTEM PERULANGAN	16
3.1 Bentuk Perulangan	16
3.1.1 Bentuk Perulangan Kata	16
3.1.1.1 Dwilingga	16
3.1.1.2 Dwilingga Salin Suara	18
3.1.1.3 Perulangan Berimbuhan	18
3.1.1.4 Dwipurwa	26
3.1.1.5 Trilingga	26
3.1.2 Bentuk Perulangan Frase	26
3.1.2.1 Perulangan Frase Nominal	27
3.1.2.2 Perulangan Frase Verbal	28
3.1.2.3 Perulangan Frase Adjektival	30
3.1.2.4 Perulangan Frase Adverbial	31

DAFTAR ISI

3.2 Fungsi Perulangan	31
3.2.1 Fungsi Perulangan Kata	31
3.2.1.1 Fungsi Nominal	31
3.2.1.2 Fungsi Verbal	32
3.2.1.3 Fungsi Adverbial	32
3.2.2 Fungsi Perulangan Frase	33
3.2.2.1 Fungsi Intensitas	34
3.2.2.2 Fungsi Redundan	35
3.3 Makna Perulangan	36
3.3.1 Makna Perulangan Kata	36
3.3.2 Makna Perulangan Frase	40
3.4 Ciri Perulangan Bahasa Tamiang	42
BAB IV KESIMPULAN	44
4.1 Bentuk Perulangan Bahasa Tamiang	44
4.2 Fungsi Perulangan Bahasa Tamiang	45
4.3 Makna Perulangan Bahasa Tamiang	45
4.4 Ciri Perulangan Bahasa Tamiang	46
DAFTAR PUSTAKA	47
LAMPIRAN I Rekaman Data	49
LAMPIRAN II Instrumen Penelitian	54
LAMPIRAN III Informan	69

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara, (12) Kalimantan Barat, dan pada tahun 1980 diperluas ketiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain serta Pemerintah Daerah dan instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarluaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku Sistem Perulangan Bahasa Tamiang ini merupakan salah satu hasil Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Istimewa Aceh tahun 1986 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Universitas Syiah Kuala. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Dr. A. Hakim Usman, pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat beserta stafnya, dan para peneliti yaitu, Husni Yusuf, A. Murad Em Ajles, Syarifah Mardhiah, dan Zainuddin Yahya.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Lukman Hakim, Pemimpin Proyek, drs. Farid Hadi, Sekretaris; A. Rachman Idris, Bendahara; Endang Bachtiar, Nasim, dan Hartatik, Ebah Suhaebah (Staf) yang telah mengkoordinasikan penelitian ini dan mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada penilai, dan Jumariam, penyunting naskah, dan pembantu teknis.

Jakarta, 1 Desember 1990

Lukman Ali

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

KATA PENGANTAR

Semenjak tahun anggaran 1976/1977 Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, telah memberikan kepercayaan kepada Daerah Sumatera Barat untuk mengadakan penelitian terhadap Bahasa-bahasa se-Sumatera melalui Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat dan hal tersebut berlanjut terus sampai sekarang.

Pada tahun anggaran 1990/1991 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat ditugaskan pula untuk mencetak naskah hasil penelitian tim yang ditetapkan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah Sumatera Barat tahun 1990/1991, yang telah disempurnakan oleh tim penyempurnaan naskah Pusat, sehingga telah dapat diterbitkan dalam bentuk buku yang berjudul Sistem Perulangan Bahasa Tamlang.

Kepercayaan yang diberikan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI kepada Sumatera Barat melalui Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat adalah berkat kerja sama yang baik dengan semua pihak di Sumatera terutama dengan perguruan tinggi negeri se-Sumatera, Pemerintah Daerah, dan Lembaga-lembaga, baik pemerintah maupun badan-badan swasta, yang ada hubungannya dengan pembinaan dan pengembangan bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Terbitnya naskah hasil penelitian ini akan menambah bahan bacaan terutama bagi pecinta bahasa dan sastra serta akan menambah kepustakaan bagi daerah Sumatera khususnya dan Indonesia umumnya walaupun dalam jumlah yang sangat terbatas.

Kepada semua pihak yang telah memberikan peran serta sehingga usaha ini dapat berhasil dengan baik kami ucapkan terima kasih.

Padang, 2 Januari 1991

Kepala Kantor Wilayah Depdikbud
Propinsi Sumatera Barat

Drs. Jazir Burhan
NIP. 130429241

daftar Isi

- 1 Pendahuluan
 - 2 Metodologi Penelitian
 - 3 Hasil dan Analisis
 - 4 Kesimpulan dan Saran
 - 5 Daftar Pustaka
 - 6 Pustaka Tambahan
 - 7 Pendekatan Penulisan
 - 8 Penutup
- ## UCAPAN TERIMA KASIH
- Penulis mengucapkan terimakasih yang sebenar kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Terimakasih yang sebenar juga diberikan kepada para pengajar Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia dan PRogram Studi Bahasa Inggris, Fakultas

Di Daerah Istimewa Aceh terdapat beberapa bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat penuturnya dalam pergaulan sehari-hari sebagai alat komunikasi. Salah satu di antara bahasa-bahasa tersebut adalah bahasa Tamiang. Bahasa ini masih digunakan oleh masyarakat Tamiang yang mendiami daerah Tamiang di Kabupaten Aceh Timur. Sebagaimana bahasa daerah lain, bahasa Tamiang pun memerlukan upaya pembinaan, pemeliharaan, dan pengembangan. Dalam hal ini, Pemerintah telah berusaha mendokumentasikan bahasa Tamiang secara lengkap, antara lain melalui cara penelitian.

Penelitian bahasa Tamiang telah terlaksana tiga kali, yang masing-masing berjudul "Penelitian Struktur Bahasa Tamiang" (1982), "Morfosintaksis Bahasa Tamiang" (1984), dan "Sistem morfologi Kata Kerja Bahasa Tamiang" (1985). Untuk memperoleh informasi lengkap yang berhubungan dengan aspek-aspek bahasa tersebut, pada tahun anggaran 1985/1986 penelitian "Sistem Perulangan Bahasa Tamiang" mendapat prioritas untuk dilaksanakan. Penelitian ini dipercayakan kepada satu tim yang terdiri atas para pengajar Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia dan PRogram Studi Bahasa Inggris, Fakultas

Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala.

Pelaksanaan penelitian ini telah banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih dan menyampaikan penghargaan kepada pihak-pihak yang telah membantu kami dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih ini, terutama kami tujuhan kepada Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh, dan Bapak Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Aceh yang telah mempercayakan penelitian ini kepada kami. Kemudian, ucapan yang sama juga kami tujuhan kepada Bapak Dr. Abdullah Ali (penanggung jawab), Bapak Drs. Adnan Hanafiah (konsultan), dan T. Hasanuddin selaku pembantu. Begitu pula kepada Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Aceh Timur, dan Camat Kepala Wilayah Kecamatan Karang Bar yang telah membantu kami dengan berbagai fasilitas sehingga tugas kami di lapangan sewaktu pengumpulan data dapat berjalan dengan lancar. Seterusnya, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para informan yang dengan penuh keikhlasan telah membantu kami dalam pengumpulan data untuk keperluan penulisan laporan ini. Akhirnya, kepada Drs. A. Murad Em Ajies, Drs. Zainuddin Yahya, dan Dra. Syarifah Mardhiah, kami menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya atas kerja sama yang baik dalam pelaksanaan tugas penelitian ini.

Kami menyadari tanpa adanya bantuan dan kerja sama dari pihak-pihak yang telah kami sebutkan di atas, hasil penelitian ini tidak akan dapat terwujud sebagaimana yang diharapkan. Mudah-mudahan laporan penelitian ini bermanfaat untuk pembinaan, peningkatan, dan pengembangan bahasa Tamiang serta turut pula membantu pengembangan perbedahan-tata bahasa Indonesia.

Banda Aceh, akhir Januari 1986

Ketua Tim Peneliti,
Drs. Husni Yusuf

BAHASA TAMIANG merupakan salah satu bahasa daerah yang masih hidup dan dipakai serta dipelihara oleh masyarakat penuturnya. Masyarakat penutur bahasa Tamiang mendiami daerah bagian Kabupaten Aceh Timur yang pada awal kemerdekaan Republik Indonesia termasuk dalam Kewedanaan Tamiang. Bahasa Tamiang sangat berperan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Misalnya, dalam upacara adat, kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, dan interaksi sosial lainnya berlangsung dalam bahasa Tamiang.

- Meskipun jumlah pengguna bahasa Tamiang semakin sedikit, upaya untuk mempertahankan dan mengembangkan bahasa ini tetap dilakukan. Beberapa upaya yang dilakukan antara lain melalui pendidikan formal di sekolah-sekolah setempat, melalui media massa seperti radio dan televisi, dan melalui organisasi masyarakat yang bergerak untuk mempertahankan bahasa ini.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa Tamiang merupakan salah satu bahasa daerah yang masih hidup dan dipakai serta dipelihara oleh masyarakat penuturnya. Masyarakat penutur bahasa Tamiang mendiami daerah bagian Kabupaten Aceh Timur yang pada awal kemerdekaan Republik Indonesia termasuk dalam Kewedanaan Tamiang. Bahasa Tamiang sangat berperan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Misalnya, dalam upacara adat, kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, dan interaksi sosial lainnya berlangsung dalam bahasa Tamiang.

Oleh karena itu, bahasa Tamiang sampai dewasa ini masih digunakan secara umum oleh anggota masyarakat penduduk Kecamatan Karang Baru, Kecamatan Kota Kuala Simpang, Kecamatan Seruwai, Kecamatan Bendahara, Kecamatan Kejuruan Muda, Kecamatan Tamiang Hulu, dan beberapa desa dalam wilayah Kecamatan Manyak Paet.

Di samping itu, bahasa Tamiang juga berperan sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan sebagai penjelmaan kebudayaan daerah yang merupakan bagian kebudayaan Indonesia yang hidup. Sebagai bahasa daerah, bahasa Tamiang berfungsi sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, dan merupakan alat perhubungan, baik pada tingkat keluarga maupun pada tingkat masyarakat. Oleh karena itu, pembinaan dan pengembangan untuk kelangsungan hidup bahasa itu perlu dipikirkan dan direncanakan secara sistematis. Pembinaan dan pengembangannya harus mencakup semua aspek kebahasaan.

Penelitian "Sistem Perulangan Bahasa Tamiang" ini merupakan lanjutan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian terhadap bahasa Tamiang yang pernah dilaksanakan antara lain : (1) "Struktur Bahasa Tamiang" oleh Husni Yusuf *et al* (1981/1982), (2) "Morfosintaksis Bahasa Tamiang" oleh M. Adnan Hanafiah *et al* (1983/1984), dan (3) "Morfologi Kata Kerja Bahasa Tamiang" oleh Husni Yusuf *et al* (1984/1985). Akan tetapi, masalah yang dibahas dalam penelitian-penelitian terdahulu belum mencakup masalah yang berhubungan dengan proses perulangan dalam bahasa Tamiang. Meskipun dalam penelitian tentang struktur, morfosintaksis, dan morfologi kata kerja bahasa Tamiang terdapat paragraf-paragraf yang mendeskripsi kan kata ulang, tetapi uraian tersebut masih sangat terbatas. Dengan kata lain, informasi tentang sistem perulangan dalam bahasa Tamaing masih sangat kurang.

Mengingat kenyataan-kenyataan itu, penelitian khusus dan seksama mengenai sistem perulangan bahasa Tamiang perlu diadakan. Pengumpulan data mengenai perulangan dapat dilakukan, baik melalui data yang berupa tuturan tertulis maupun data yang berupa tuturan lisan. Dengan demikian, pengumpulan dan penganalisisan data yang lengkap mengenai perulangan bahasa Tamiang akan sangat berguna untuk berbagai kepentingan, antara lain untuk penyusunan tata bahasa Tamiang itu sendiri yang lebih baik dan lengkap. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan usaha lanjutan tentang penyempurnaan pendokumentasian bahasa Tamiang dalam aspek perulangan. Kecuali itu, penelitian ini juga mempunyai kaitan yang erat dengan usaha pembinaan dan pengembangan pengajaran bahasa Indonesia serta pengembangan teori linguistik Nusantara, khususnya bagi para peneliti yang ingin membandingkan sistem perulangan bahasa-bahasa Nusantara.

Perulangan kata merupakan proses morfologis yang banyak dijumpai dalam bahasa-bahasa di dunia. Sehubungan dengan kenyataan ini Verhaar

(1983:63) mengungkapkan bahwa proses reduplikasi terdapat dalam banyak bahasa meskipun dalam bahasa "tipe" tertentu hampir tidak dijumpai. Selanjutnya, pada halaman yang sama Verhaar menandaskan pula bahwa gejala reduplikasi adalah umum sekali pada bahasa-bahasa di Asia Tenggara, termasuk bahasa Indonesia dan banyak bahasa daerah di Indonesia, antara lain bahasa Tamiang. Di dalam bahasa Indonesia perulangan dikenal sebagai salah satu proses morfologis. Dalam hubungan ini Gonda mengutip pernyataan Gray dan Graff dalam Slutawijaya (1981:1) yang terjemahannya kira-kira, "Perulangan kata merupakan salah satu ciri umum bahasa-bahasa Melanesia. Bahkan di dalam bahasa-bahasa Indonesia, perulangan merupakan suatu proses gramatikal yang teratur". Bagaimana halnya dengan bahasa Tamiang ?

1.1.2 Masalah

Sehubungan dengan latar belakang yang dikemukakan di atas ada beberapa masalah yang berkaitan dengan sistem perulangan bahasa Tamiang, yang perlu diberikan jawabannya melalui penelitian ini, yang perlu diberikan jawabannya melalui penelitian ini. Masalah-masalah tersebut adalah masalah perulangan yang meliputi jenis dan untuk, segi fonologis, segi gramatik, dan segi makna dalam sistem perulangan bahasa Tamiang.

Ruang lingkup masalah yang diteliti adalah kata-kata ulang yang terdapat dalam kalimat lisan atau tulisan bahasa Tamiang, sebagai data yang dapat memberi petunjuk dalam menjelaskan sistem perulangan bahasa Tamiang.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan memberikan deskripsi yang lengkap dan terperinci tentang sistem perulangan bahasa Tamiang. Deskripsi tersebut meliputi hal-hal berikut.

- a. Ciri-ciri perulangan
- b. Jenis dan bentuk perulangan yang meliputi jenis dan bentuk perulangan kata dan perulangan frase
- c. Segi fonologi perulangan yang meliputi perulangan fonem vokal dan perulangan fonem konsonan
- d. Segi gramatikal yang meliputi bentuk perulangan yang dapat terjadi pada setiap kategori kata
- e. Fungsi perulangan yang meliputi fungsi perulangan kata dan fungsi perulangan frase

- f. Makna perulangan yang meliputi makna perulangan kata dan makna perulangan frase

Penelitian ini bermaksud menambah informasi tentang sistem perulangan dalam bahasa Tamiang sebagai usaha pendokumentasian bahasa daerah Tamiang sebagai usaha pendokumentasian bahasa daerah yang merupakan salah satu kegiatan menjaga kelangsungan perkembangan bahasa daerah. Deskripsi tentang sistem perulangan bahasa Tamiang ini selain akan membantu pembinaan dan pengembangan serta pemeliharaan bahasa Tamiang itu sendiri juga memperkaya perbendaharaan bahasa-bahasa di Indonesia.

1.3 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Setiap gejala perulangan yang ditermukau dianalisis dan dideskripsikan sebagaimana adanya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu teknik angket, teknik elisitasi, teknik pencatatan, terjemahan, dan transkripsi terhadap sejumlah kata dan kalimat yang mengandung perulangan berdasarkan pola yang telah dipersiapkan. Selanjutnya, data tersebut diolah dan dianalisis untuk menentukan ciri-ciri, jenis dan bentuk, segi fonologis dan gramatiskal, serta makna perulangan.

1.4 Sumber Data

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan bahasa Tamiang yang dipergunakan oleh penutur asli bahasa Tamiang yang mendiami daerah Tamiang di Kabupaten Aceh Timur. Informasi yang dipilih adalah penutur asli bahasa Tamiang dialek Karang Baru di Kecamatan Karang Baru, Kabupaten Aceh Timur. Pilihan atas dialek ini didasarkan pertimbangan bahwa dialek tersebut dianggap lebih umum. Maksudnya, dialek bahasa Tamiang Karang Baru dikenal secara luas dalam wilayah pemakaian bahasa Tamiang.

Untuk pengumpulan data diperlukan beberapa informan yang memenuhi ketentuan kriteria sebagai berikut :

- 1) penutur asli bahasa Tamiang ;
- 2) berumur 25 tahun ke atas ;
- 3) bahasa penutur tidak banyak dipengaruhi oleh bahasa lain ;
- 4) sehat dan tidak mengalami gangguan fisik yang mempengaruhi puncakannya ; dan
- 5) tidak niraksara dan mahir berbahasa Indonesia karena penutur harus

menerjemahkan instrumen yang ditulis dalam bahasa Indonesia ke dalam bahasa Tamiang.

Alasan penentuan kriteria dan jumlah informan seperti tersebut di atas adalah sebagai berikut.

- a) Dengan penentuan kriteria informasi yang berasal dari penutur asli bahasa Tamiang, telah dewasa, dan bahasanya tidak banyak dipengaruhi oleh bahasa lain di harapkan informasi yang diberikan menjadi lebih murni dan terpercaya.
- b) Dengan penentuan informasi lebih dari satu orang, diharapkan data yang diperoleh menjadi lebih sempurna. Sebagai informan dapat digunakan sebagai tempat pengecekan terhadap data yang diperoleh dari informan lain.

BAB II

KERANGKA TEORI

Sebagaimana telah disinggung pada bagian pendahuluan (1.1.1), perulangan merupakan proses morfologis yang banyak dijumpai dalam bahasa-bahasa di dunia. Kenyataan ini, bila dikaitkan dengan perulangan dalam bahasa Tamiang, dapat diajukan sebagai anggapan dasar bahwa proses perulangan dalam bahasa Tamiang mempunyai sistem tersendiri, baik yang menyangkut ciri, bentuk maupun akna yang ditimbulkan sebagai akibat perulangan.

Sehubungan dengan kenyataan di atas, analisis data dalam penelitian ini didasarkan pada teori-teori yang terdapat dalam buku-buku: Nida (1963), Ramelan (1983), Samsuri (1978), Verhaar (1983), dan Keraf (1981). Namun, sebelum kegiatan analisis dilanjutkan perlu dikemukakan dan dijelaskan lebih dahulu beberapa pengertian dasar tentang istilah-istilah berdasarkan sumber informasi yang terdapat dalam buku-buku tersebut. Istilah-istilah yang perlu dibahas dan dijelaskan adalah (1) perulangan, (2) ciri-ciri perulangan, (3) bentuk perulangan, (4) fungsi perulangan, dan (5) makna perulangan.

2.1 Perulangan

Para ahli bahasa pada umumnya sepakat, baik melalui definisi maupun contoh dan komentar, bahwa perulangan adalah suatu proses gramatis berupa perulangan bentuk, baik sebagian maupun seluruhnya, baik dengan variasi fonem maupun tidak (Ramlan, 1983; Ali, 1984; Sitindaon, 1984). Perulangan kadang-kadang disebut juga dengan istilah "reduplikasi" (Ramlan, 1983; Samsuri, 1978; Matthews, 1986). Kecuali itu, adakalanya digunakan pula istilah "duplicasi" untuk perulangan utuh atau seluruhnya dan "reduplicasi" untuk perulangan sebagian. Dalam beberapa buku tata bahasa Indonesia untuk perulangan utuh atau seluruhnya disebut "dwilingga" dan untuk perulangan sebagian disebut "dwipurwa" (Keraf, 1980; Verhaar, 1983; Sitindaon, 1984).

Semua perulangan yang dimaksudkan dalam rumusan di atas merupakan proses perulangan secara gramatis. Maksudnya, perulangan itu memiliki pola yang teratur, baik untuk perulangan seluruhnya maupun untuk perulangan sebagian. Oleh karena itu, perulangan harus dibedakan dari ulangan kata. Ulangan kata mempunyai otonomi sendiri-sendiri (Parera, 1977). Ulangan kata mudah dibedakan dengan perulangan sebab dalam tuturan lisan selalu ditandai dengan intonasi dan jeda yang khusus, sedangkan dalam tulisan biasanya ditandai dengan koma. Untuk lebih jelasnya masalah tersebut dapat dilihat dalam contoh berikut.

Kito mulai ceRito, ceRito yang jaman.

'Kita mulai cerita, cerita yang zaman.'

Jangan, jangan dekek-dekek nanti bebahayo!

'Jangan, jangan dekat-dekat nanti berbahaya!'

Aduh! sakik, sakikne bukan maeng.

'Aduh! sakit, sakitnya bukan main!'

Sungguh, sungguh io sudah pernah datang taing pagi

'Sungguh, sungguh ia sudah pernah datang tadi pagi'

Kata-kata yang bergaris ganda dalam contoh-contoh di atas adalah bukan perulangan melainkan ulangan kata-kata atau repetisi. Oleh karena itu, gejala-gejala seperti itu tidak dibahas dalam cakupan analisis penelitian ini.

2.2 Ciri-ciri Perulangan

Sebelum membicarakan ciri-ciri perulangan perlu di nyatakan lebih dahulu istilah yang digunakan bagi bentuk bakal perulangan dan bentuk hasil perulangan. Dalam pembicaraan tentang seluk-beluk bentuk kata (morfem) dijumpai istilah morfem dasar, morfem asal, dan morfem akar (Samsuri, 1978; Verhaar, 1983). Di samping itu, dikenal pula istilah bentuk dasar, bentuk asal, dan pokok kata (Ramlan, 1983) untuk pengertian yang serupa dengan yang diatas. Morfem dasar atau bentuk dasar ialah bentuk linguistik , baik tunggal maupun kompleks yang menjadi dasar pembentukan bagi bentuk kompleks (Ramlan, 1983; Samsuri, 1978). Bentuk berkesudahan misalnya, terdiri dari bentuk dasar atau morfem dasar kesudahan dan afiks ber, sedangkan kesudahan itu sendiri merupakan bentuk kompleks yang terdiri atas bentuk dasar (morfem dasar) sudah dan konfiks ke-an. Morfem asal atau bentuk asal adalah bentuk linguistik yang paling kecil yang menjadi asal suatu kata atau bentuk kompleks (Ramlan, 1983; Samsuri, 1978). Dalam contoh di atas, bentuk sudah adalah morfem atau bentuk asal, baik dari bentuk kompleks kesudahan maupun dari bentuk kompleks berkesudahan. Dilihat dari tahap kesudahan dan afiks ber, sedangkan kesudahan itu sendiri merupakan bentuk kompleks yang terdiri atas bentuk dasar (morfem dasar) sudah dan konfiks ke-an. Morfem asal atau bentuk asal adalah bentuk linguistik yang paling kecil yang menjadi asal suatu kata atau bentuk kompleks (Ramlan, 1983; Samsuri, 1978). Dalam contoh di atas, bentuk sudah adalah morfem atau bentuk asal, baik dari bentuk kompleks kesudahan maupun dari bentuk kompleks berkesudahan. Dilihat dari tahap bentuk kesudahan, bentuk sudah itu merupakan bentuk dasar yang sekaligus merupakan juga bentuk asal. Morfem akar atau pokok kata adalah morfem dasar atau morfem asal yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata. Morfem dasar "juang" dari bentuk berjuang atau morfem asal "juang" dari bentuk memperjuangkan adalah satu morfem akar atas kata pokok yang dimaksudkan itu (Ramlan, 1983).

Untuk kepentingan analisis, dalam penelitian ini akan digunakan istilah Ramlan, yaitu bentuk dasar dan bentuk asal untuk pengertian yang pertama dan kedua, sedangkan untuk pengertian morfem akar (istilah Verhaar) atau pokok kata (istilah Ramlan) akan dipakai istilah bentuk akar agar paralel dengan kedua istilah di atas. Demikian pula penamaan bentuk yang merupakan hasil proses perulangan akan digunakan bentuk ulang, juga dengan maksud yang sama.

Yang dimaksud dengan ciri perulangan dalam penelitian ini adalah sebagai ciri-ciri resmi (formal) atau ciri gramatikal bentuk ulang yang berbeda secara prinsip dengan bentuk-bentuk lain. Tidak semua bentuk ulang merupakan proses gramatikal, tetapi ada juga yang merupakan ciri leksikal.

Keraf (1980:122) mengemukakan ada beberapa kata dalam bahasa Indonesia yang sambil lalu tampaknya seolah-olah bentuk ulang: biri-biri, kupu-kupu, ali-ali. Bentuk-bentuk itu sebetulnya bukan bentuk ulang, tetapi keseluruhannya merupakan bentuk dasar.

Bentuk biri, kupu, dan ali tidak ada dalam perbendaharaan kata bahasa Indonesia. Demikian juga Ramlan (1983) menganggap bentuk-bentuk seperti sia-sia, alun-alun, mondar-mandir, compang-camping, dan huru-hara sebagai bukan bentuk ulang karena ternyata sia, alun, mondar atau mandir, compang atau camping, huru atau hara bukanlah satuan gramatikal yang mempunyai pengertian.

Selanjutnya Ramlan (1983) dalam uraian mengenai penentuan dasar kata ulang mengemukakan dua petunjuk sebagai prinsip dasar penentuan bentuk dasar bagi kata ulang, yaitu (1) pengulangan pada umumnya tidak mengubah golongan kata dan (2) bentuk dasar selalu berupa satuan yang terdapat dalam penggunaan bahasa. (Bentuk dasar mempertahankan bukan mempertahankan, melainkan mempertahankan; demikian pula menyandar-nyandar karena bentuk dasarnya menyandarkan bukan menyandar karena bentuk mempertahankan dan menyandar tidak terdapat dalam pemakaian bahasa.). Khusus untuk petunjuk pertama, Ramlan menyatakan tentang adanya perulangan yang mengubah golongan kata dengan se-nya (halaman 58, 59). Di samping itu, ada beberapa perulangan, seperti karang-mengarang, cetak-mencetakan, potong-memotong, jilid-menjilid, yang berfungsi sebagai pembentuk nomina dari verba (Ramlan, halaman 161). Kedua petunjuk yang dikemukakan oleh Ramlan itu sekaligus merupakan ciri perulangan dalam bahasa Indonesia dan mungkin pula berlaku bagi perulangan bahasa Tamiang.

2.3 Bentuk-bentuk Perulangan

Yang dimaksud dengan bentuk perulangan ialah bentuk yang menyatakan hubungan grammatical antara bentuk dasar dengan bentuk ulang dilihat dari segi strukturalnya.

Secara garis besar bentuk perulangan ada dua macam yaitu perulangan utuh atau perulangan seluruhnya dan perulangan sebagian. Perulangan utuh atau perulangan seluruhnya kadang-kadang disebut dengan istilah duplicasi. Perulangan sebagian kadang-kadang disebut dengan istilah reduplikasi. Dalam penggunaan kedua istilah itu masih terlihat adanya perbedaan. Misalnya, Verhaar menggunakan istilah reduplikasi untuk pengertian perulangan dalam arti yang luas atau secara umum. Sedangkan

untuk perulangan utuh atau perulangan seluruhnya digunakan istilah reduplikasi penuh. Demikian pula halnya dengan Samsuri (1978) yang menggunakan istilah reduplikasi untuk pengertian perulangan secara umum dan perulangan utuh atau perulangan seluruhnya disebut dengan reduplikasi penuh.

Verhaar (1983:64) mengatakan bahwa dalam linguistik Indonesia sudah lama lazim dipakai sekumpulan istilah sehubungan dengan reduplikasi dalam bahasa Sunda dan bahasa Jawa: (a) dwilingga; (b) dwilingga salin suara; (c) dwipurwa; (d) dwiwasana; (e) trilingga. Istilah-istilah tersebut tidak semua jenisnya dijumpai. Dalam buku Tata Bahasa Indonesia (Keraf, 1980) hanya dipakai tiga istilah, yaitu dwipurwa untuk perulangan atas suku kata awal; dwilingga untuk perulangan utuh atau perulangan sepenuhnya; dan dwilingga salin suara untuk perulangan dengan perubahan fonem. Perulangan yang mendapat imbuhan disebutnya dengan istilah bentuk ulang berimbuhan.

Untuk keperluan analisis data, dalam menentukan bentuk-bentuk ulang yang terdapat dalam bahasa Tamiang, dipakai istilah yang dipakai oleh Keraf. Khusus untuk bentuk perulangan tiruan bunyi dipakai istilah trilingga (Verhaar).

Dwilingga adalah bentuk perulangan yang terjadi, baik perulangan bentuk asal maupun perulangan bentuk dasar secara utuh (pengulangan seluruhnya, istilah Ramlan).

Perulangan dwilingga bentuk asal tanpa berkombinasi dengan afiks dapat dilihat dalam contoh berikut.

jabek-jabek 'pegang-pegang'

belang-belang 'sawah-sawah'

Perulangan dwilingga bentuk dasar yang berkomposisi dengan prefiks (peN-).

Contoh :

pelaRi-pelaRi

pemaluk-pemaluk

'pelari-pelari'

'pembalut-pembalut'

Dwilingga salin suara adalah perulangan yang terjadi pada bentuk asal yang mengalami perubahan fonem, baik perubahan pada fonem vokal maupun perubahan pada fonem konsonan. Samsuri (1978) menyebut bentuk perulangan seperti ini dengan istilah reduplikasi dengan modifikasi, sedangkan Ramlan (1983) menyebutnya dengan istilah perulangan dengan

perubahan fonem.

Contoh :

laPeh-lePeh
beReh-peteh

'ceplas-ceplos'
'beras-petas'

Pada bentuk lapeh-lepeh terdapat perubahan fonem, yaitu perubahan fonem /a/ menjadi /e/; pada geRak-geRik terdapat perubahan fonem /a/ menjadi /i/; dan pada waRno-waRni terdapat perubahan fonem /o/ menjadi /i/. Di samping perubahan foenm terdapat juga perubahan fonem konsonan. Pada bentuk beReh-peteh terdapat perubahan fonem, dari fonem /b/ dan /R/ menjadi fonem /p/ dan /t/.

Jika Samsuri (1978) menganggap bentuk-bentuk itu adalah reduplikasi dengan modifikasi, maka Verhaar (1983:63) menyatakan bahwa bentuk-bentuk itu tidak dapat disebut modifikasi sebagai proses morfemis, tetapi reduplikasilah yang merupakan proses morfemis. Sebaliknya, Ramlan (1983) menyatakan bahwa bentuk-bentuk seperti beras-petas, sunyi-senyap, simpang-siur tidak termasuk golongan kata ulang. Bentuk-bentuk itu cenderung digolongkan ke dalam golongan kata majemuk. Dalam hal ini Ramlan tidak yakin bahwa petas adalah perubahan dari beras, senyap perubahan dari sunyi, dan siur perubahan dari simpang. Secara deskriptif tentu hal itu tidak mungkin. Perubahannya sangat sukar dijelaskan (Ramlan, 1983:67). Namun, bentuk-bentuk seperti yang dikemukakan Ramlan itu dalam penelitian ini digolongkan ke dalam bentuk-bentuk ulang bukan ke dalam golongan kata majemuk.

Perulangan berimbuhan adalah perulangan yang terjadi dengan mendapat imbuhan, baik imbuhan awalan (prediks) maupun gabungan imbuhan (awalan dan akhiran). Bentuk kata ulang berimbuhan dalam pembentukan kata-kata dalam bahasa Tamiang sangat produktif, dan dapat terbentuk dari berbagai komposisi bentuk dasar dengan imbuhan. Imbuhan yang dapat berkomposisi dengan bentuk dasar adalah :

- awalan: {me/N/-}, {be-}, {te-}, dan {di-}, dan
- gabungan imbuhan: {me/N/-i}, {me/N/-ke}, {di-ke}, dan {se-nye}.

Dwipurwa adalah bentuk yang terjadi dari perulangan suku kata awal yang bentuk dasarnya berupa bentuk tunggal. Ramlan menyebutnya dengan bentuk perulangan sebagian yang bentuk dasarnya berupa bentuk tunggal. Dengan kata lain, perulangan hanya terjadi pada fonem konsonan awal bentuk dasar tambah fonem vokal /e/ pepet dan diikuti oleh bentuk dasar.

peRdu
tamu

pepeRdu
tetamu

'pepohonan'
'tetamu'

Trilingga adalah bentuk ulang yang terjadi karena perulangan bentuk dasar lebih dari sekali. Perulangan ini hanya berlaku pada bentuk dasar yang bersuku satu dan dalam proses perulangannya selalu terjadi perubahan fonem vokal menurut pola tertentu.

Selanjutnya, dalam penelitian ini dan juga dalam penelitian tentang "Struktur Bahasa Tamiang" (Yusuf et al, 1981/1982) istilah jenis dan bentuk perulangan dianggap sama. Hal ini sesuai dengan kenyataan yang terdapat dalam buku-buku tata bahasa Indonesia, misalnya, Ramlan (1983) dan Keraf (1980) menyebutnya dengan istilah 'macam', sedangkan Sitindaon (1984) dan Parera (1977) menyebut dengan istilah 'bentuk'.

2.4 Fungsi Perulangan

Setiap proses morfologis akan menimbulkan fungsi tertentu, baik fungsi gramatis maupun fungsi semantis. Fungsi gramatis berhubungan dengan masalah ketatabahasaan, yakni pembahasan yang menitikberatkan pada perubahan bentuk satuan bahasa. Fungsi semantis berkaitan dengan perubahan makna satuan bahasa. Oleh karena itu, pembahasan mengenai fungsi perulangan sulit dipisahkan dari segi makna yang timbul sebagai akibat perubahan bentuknya.

Setiap terjadi perubahan bentuk akan menyebabkan terjadinya perubahan makna dalam bentuk itu sendiri. Menentukan fungsi kata ulang akan menjadi sulit sebab fungsi dan arti terjalin erat, tak dapat dipisahkan satu dari yang lain (Keraf, 1980:120). Kenyataan ini memberikan informasi bahwa antara fungsi dan makna sukar dibeda-bedakan pembahasannya karena pada hakikatnya kedua hal tersebut merupakan suatu kesatuan yang padu. Namun, dalam kaitan ini Ramlan (1983:97) menetapkan bahwa fungsi gramatis itu sebagai fungsi, sedangkan fungsi semantik disebut makna. Dengan demikian, fungsi perulangan hanya dikhusruskan pada fungsi gramatis saja, sedangkan mengenai fungsi semantis akan dibahas dalam uraian makna perulangan. Fungsi gramatis (fungsi saja) adalah proses gramatikal yang menyebabkan terjadinya perubahan kategori kata atau kelas kata (derivasi istilah Verhaar, 1983:66).

Sehubungan dengan gambaran di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai pedoman analisis, bahwa yang dimaksud dengan fungsi perulangan ialah peristiwa pembentukan kategori atau jenis kata baru berdasarkan

jenis kata yang lain sebagai akibat perulangan, baik berupa perulangan kata maupun perulangan frase. Dengan demikian, fungsi perulangan dalam kajian ini bertalian dengan perubahan bentuk satuan bahasa.

Selanjutnya, perlu pula ditetapkan dasar yang dipakai untuk mengelompokkan kategori atau jenis kata dalam bahasa Tamiang. Adapun dasar pengkategorian diambil dari tata bahasa tradisional, yaitu penjenisan kata atas sepuluh jenis. Kesepuluh jenis kata itu adalah: (1) kata benda atau nomina, (2) kata kerja atau verba, (3) kata sifat atau adjektiva, (4) kata ganti atau pronomina, (5) kata bilangan atau numeralia, (6) kata keterangan atau adverbia, (7) kata sambung atau conjuctio, (8) kata depan atau praepositio, (9) kata sandang atau articula, dan (10) kata seru atau interjectio (Keraf, 1980:61--62). Kesepuluh kategori itu akan disederhanakan menjadi lima kategori saja. Hal itu khusus berlaku dalam penelitian ini saja. Dengan demikian, pronomina digolongkan ke dalam nomina; konjungsi, preposisi, dan artikel dikategorikan menjadi satu, yakni partikel atau kata tugas; sedangkan interjeksi digolongkan ke dalam verba.

Berdasarkan penyederhanaan tersebut, maka fungsi perulangan bahasa Tamiang dianalisis menurut kategori yang lima tadi. Dengan demikian, kelima kategori itu ialah (1) nomina disingkat menjadi N, (2) verba disingkat menjadi V, (3) adjektiva disingkat menjadi A, (4) adverbia disingkat menjadi Adv., (5) kata tugas atau partikel disingkat menjadi KT.

Dalam melakukan analisis data, fungsi perulangan morfologis digambaran sebagai berikut.

- 1) Kategori asal yang berupa bentuk dasar ditempatkan di sebelah kiri, sedangkan kategori jadian yang berupa bentuk ulang ditempatkan di sebelah kanan sekaligus dengan glosnya ('....').
- 2) Di antara kedua bentuk atau kedua kategori tersebut diberikan tiga tanda hubung sebagai garis fungsi.
- 3) Setiap fungsi diberi nama menurut kategori yang dihasilkannya. Fungsi yang menghasilkan nomina dari jenis kata lain disebut fungsi nominal; fungsi yang menghasilkan jenis verba dari jenis kata lain disebut fungsi verbal; dan fungsi yang menghasilkan adverbia dari jenis kata lain disebut fungsi adverbial.

Dalam menentukan fungsi perulangan frase tidak dapat digunakan kriteria-kriteria perulangan kata dalam proses analisis karena pengertian alih kategori kata dalam perulangan frase tidak berlaku. Dengan kata lain, perulangan frase tidak mengubah kategori atau kelas kata. Oleh karena itu,

penentuan fungsi perulangan frase harus ditetapkan atas dasar yang lain, yang berhubungan dengan fungsinya. Dalam hubungan dengan penentuan fungsi ini kita lihat beberapa contoh berikut. Frase Rimbo tongkoR 'hutan lebat' dan frase laRi deReh 'lari cepat' dapat diulang, baik pada unsur pertama maupun pada unsur yang kedua. Jika diulang pada unsur pertama terbentuklah frase Rimbo-Rimbo tongkoR 'hutan-hutan lebat' dan laRi-laRi deReh 'lari-lari cepat'. Sebaliknya jika diulang pada unsur yang kedua terbentuklah frase Rimbo tongkoR-tongkoR 'hutan lebat-lebat' dan laRi deReh-deReh 'lari cepat-cepat'. Proses perulangan yang terjadi pada kedua cara itu tidak mengakibatkan perubahan kategori kata. Rimbo-Rimbo tongkoR dan Rimbo tongkoR-tongkoR, keduanya tergolong ke dalam frase nominal. Demikian pula dengan laRi-laRi deReh dan laRi deReh-deReh yang keduanya tergolong ke dalam frase verbal.

Walaupun dari segi fungsi, perulangan frase itu tidak mengubah kategori kata, tetapi dari segi semantis terasa ada perbedaan, baik para taraf menyatakan jumlah maupun pada taraf menguatkan pernyataan. Dalam hal ini fungsi perulangan adalah bersifat intensitas. Kecuali itu, ada perulangan yang sebenarnya tidak atau kurang berfungsi. Artinya, proses perulangan itu tidak menimbulkan akibat apa-apa, kecuali akibat struktur saja. Jika dilihat dari sudut makna, perulangan semacam ini akan menghasilkan makna yang sama, baik makna pada bentuk ulang maupun makna pada bentuk dasar. Misalnya, frase biaso hajo 'biasa saja', jika diulang menjadi biaso-biaso hajo 'biasa-biasa saja'. Bentuk ulang biaso-biaso hajo sama dengan bentuk dasar biaso hajo. Oleh karena itu, fungsi perulangan serupa ini kami sebutkan sebagai perulangan frase yang berlebihan. Jadi, fungsi perulangannya disebut redundan (Samsuri, 1978:134).

Sehubungan dengan penjelasan di atas, untuk sementara, fungsi perulangan frase yang dijadikan dasar analisis adalah fungsi intensitas, baik intensitas kualitatif, intensitas kuantitatif maupun intensitas frekuensi dan fungsi redundan.

2.5 Makna Perulangan

Seperti yang telah dikemukakan dalam subbab 2.4, fungsi dan makna sukar untuk dipisahkan. Apalagi, jika makna dan fungsi itu dikaitkan dengan peranan perulangan sebagai pembentuk ciri-ciri baru. Dengan demikian, menentukan makna perulangan pun masih ada hambatan.

Apakah yang dimaksud dengan arti perulangan itu sama dengan

peranan perulangan dalam menghasilkan bentuk-bentuk ulang tertentu atau makna yang terkandung dalam bentuk akhir yang merupakan hasil proses perulangan itu sendiri. Dalam hubungan ini makna perulangan ditentukan dengan membandingkan makna bentuk dasar dengan makna bentuk baru yang dihasilkan dari perulangan itu sendiri.

Di dalam menentukan makna perulangan bahasa Tamiang digunakan acuan makna perulangan dalam bahasa Indonesia yang dikemukakan Ramlan (1983) sebagai dasar tolak analisis makna perulangan. Menurut Ramlan proses pengulangan menyatakan beberapa makna: (1) menyatakan makna 'banyak', (2) menyatakan makna 'tak bersyarat', (3) menyatakan makna 'yang menyerupai apa yang disebut pada bentuk dasar', (4) menyatakan bahwa 'perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang', (5) menyatakan bahwa 'perbuatan tersebut pada bentuk dasar dilakukan dengan enaknya, dengan santai, atau dengan senangnya', (6) menyatakan bahwa 'perbuatan yang tersebut pada dasar itu dilakukan oleh dua pihak dan saling mengenai', (7) menyatakan 'hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar', (8) menyatakan makna 'agak', (9) menyatakan makna 'tingkat yang paling tinggi yang dapat dicapai', dan (10) selain dari makna-makna yang tersebut di atas, terdapat juga proses pengulangan yang sebenarnya tidak mengubah arti bentuk dasarnya, melainkan hanya menyatakan intensitas perasaan.

BAB III

SISTEM PERULANGAN

3.1 Bentuk Perulangan

3.1.1 Bentuk Perulangan Kata

Berdasarkan hasil penelitian, dalam bahasa Tamiang terdapat lima macam bentuk perulangan kata. Kelima macam bentuk perulangan itu adalah: (1) dwilingga, (2) dwilingga salin suara, (3) perulangan berimbuhan, (4) dwipurwa, dan (5) trilingga.

3.1.1.1 Dwilingga

Ada dua jenis bentuk perulangan dwilingga yang terdapat dalam sistem perulangan bahasa Tamiang, yaitu dwilingga tanpa afiks dan dwilingga berafiks.

1. Dwilingga tanpa afiks

Dalam bahasa Tamiang terdapat data kosa kata berikut :

anak-anak

'anak-anak'

<u>baRang-baRang</u>	'barang-barang'
<u>Rumah-Rumah</u>	'rumah-rumah'
<u>uRang-uRang</u>	'orang-orang'
<u>Rawa-Rawa</u>	'rawa-rawa'
<u>kelieh-kelieh</u>	'lihat-lihat'
<u>tidoR-tidoR</u>	'tidur-tidur'
<u>laRi-laRi</u>	'lari-lari'
<u>makan-makan</u>	'makan-makan'
<u>datang-datang</u>	'datang-datang'
<u>ingek-ingek</u>	'ingat-ingat'
<u>jabek-jabek</u>	'pegang-pegang'

Berdasarkan kenyataan di atas dapat dikatakan bahwa bentuk perulangan tersebut merupakan bentuk perulangan utuh atau perulangan seluruhnya atau reduplikasi penuh. Hal ini sesuai dengan pendapat yang telah dikemukakan dalam kerangka terori: Ramlah (1983), Samsuri (1978), Verhaar (1983), dan Keraf (1980).

2) Dwilingga beraifiks

<u>penaRik-penaRik</u>	'penarik-penarik'
<u>penaRi-penaRi</u>	'penari-penari'
<u>penyakit-penyakit</u>	'penyakit-penyakit'
<u>pelaRi-pelaRi</u>	'pelari-pelari'
<u>penyaRing-penyaRing</u>	'penyaring-penyaring'
<u>pemukul-pemukul</u>	'pemukul-pemukul'
<u>pembuek-pembuek</u>	'pembuat-pembuat'
<u>pemuRu-pemuRu</u>	'pemburr-pemburu'
<u>makanan-makanan</u>	'makanan-makanan'
<u>penyakik-penyakik</u>	'penyakit-penyakit'
<u>penuleh-penuleh</u>	'penulis-penulis'
<u>permawo-permawo</u>	'pembawa-pembawa'
<u>pemukat-pemukat</u>	'pemukat-pemukat'
<u>pemaing-pemaing</u>	'pemain-pemain'
<u>pengail-pengail</u>	'pengail-pengail'
<u>pemaco-pemaco</u>	'pembaca-pembaca'
<u>penguRang-penguRang</u>	'pengurang-pengurang'
<u>pengekor-pengekor</u>	'pengekor-pengekor'
<u>penakuk-penakuk</u>	'penakut-penakut'
<u>pemunuuh-pemunuuh</u>	'pembunuuh-pembunuuh'
<u>pelaot-pelaot</u>	'pelaut-pelaut'
<u>pemanah-pemanah</u>	'pemanah-pemanah'

pemaluk-pemaluk
pemaleh-pemaleh

'pembalut-pembalut'
'pemalas-pemalas'

3.1.1.2 Dwilingga Salin Suara

Bentuk perulangan dwilingga salin suara dalam bahasa Tamiang ada dua jenis, yaitu dwilingga salin suara perubahan fonem vokal dan dwilingga salin suara perubahan fonem konsonan.

1. Dwilingga salin suara perubahan fonem vokal

<u>bolak-balek</u>	'bolak-balik'
<u>geRak-geRik</u>	'gerak-gerik'
<u>cumpang-camping</u>	'compang-camping'
<u>waRno-waRni</u>	'warna-warni'
<u>lapeh-lepeh</u>	'ceplas-ceplos'
<u>huRu-haRa</u>	'hura-hara'
<u>mundaR-mandiR</u>	'mondar-mandir'
<u>poRak-paRik</u>	'porak-parik'
<u>pontang-panting</u>	'pontang-panting'
<u>kukaR-kaciR</u>	'kucar-kacir'
<u>teka-teki</u>	'teka-teki'
<u>hubaR-habiR</u>	'hubar-habir'
<u>baso-basi</u>	'basa-basi'
<u>seRba-seRbi</u>	'serba-serbi'
<u>selang-seling</u>	'selang-seling'
<u>lekkak-lekuk</u>	'tidak rata'
<u>tindak-tandok</u>	'tindak-tanduk'
<u>kedak-kedik</u>	'kelap-kelip'

2. Dwilingga salin suara perubahan fonem konsonan

<u>sayuR-mayuR</u>	'sayur-mayur'
<u>laok-paok</u>	'lauk-pauk'
<u>ceRei-beRei</u>	'cerai-berai'
<u>beReh-peteh</u>	'beras-petas'
<u>tunggang-langgang</u>	'tunggang-langgang'
<u>kaco-balo</u>	'kacau-balau'
<u>Ramah-tamah</u>	'ramah-tamah'
<u>simpang-siuR</u>	'simpang-siur'

3.1.1.3 perulangan berimbuhan

Ada dua jenis perulangan berimbuhan dalam sistem perulangan bahsa Tamiang, yaitu perulangan berimbuhan awal (prefiks) dan perulangan berimbuhan gabung (awalan-akhiran).

1. Perulangan Berimbuhan Awal (prefiks)

Perulangan berimbuhan awal dalam sistem perulangan bahasa Tamiang ada empat macam, yaitu (1) berawalan {me/N/-}, (2) berawalan {be-}, (3) berawalan {te-}, dan (4) berawalan {di-}.

(1) Perulangan Berawalan {me/N/-}

<u>ngelompek-lompek</u>	'melolmpat-lolpat'
<u>ngelayang-layang</u>	'melayang-layang'
<u>ngeleih-keleih</u>	'melihat-lihat'
<u>mukul-mukul</u>	'memukul-mukul'
<u>nimbang-nimbang</u>	'menimbang-nimbang'
<u>ngulung-ngulung</u>	'menggulung-gulung'
<u>ngubah-ngubah</u>	'mengubah-ngubah'
<u>nyabit-nyabit</u>	'menyabit-nyabit'
<u>ngelagu-lagu</u>	'menyanyi-nyanyi'
<u>naRi-naRi</u>	'menari-nari'
<u>nombak-nombak</u>	'menombak-nombak'
<u>ngamboR-ngamboR</u>	'menggambar-gambar'
<u>maco-maco</u>	'membaca-baca'
<u>nyikek-nyikek</u>	'menyikat-nyikat'
<u>nyinggong-nyinggong</u>	'menyenggol-nyenggol'
<u>nyindiR-nyindiR</u>	'menyindir-nyindir'
<u>nyipak-nyipak</u>	'menyepak-nyepak'
<u>ngali-ngali</u>	'menggali-gali'
<u>nambah-nambah</u>	'menambah-nambah'
<u>mbilang-mbilang</u>	'menghitung-hitung'
<u>ngRabo-Rabo</u>	'meraba-raba'
<u>ngRatap-Ratap</u>	'meratap-ratap'
<u>ngado-ngado</u>	'mengada-ada'
<u>nukoR-nukoR</u>	'menukar-nukar'
<u>nehok-nehok</u>	'menyucuk-nyucuk'
<u>nebang-nebang</u>	'menebang-nebang'
<u>nyabun-nyabun</u>	'menyabun-nyabun'
<u>mbasuh-mbasuh</u>	'membasuh-basuh'

(2) Perulangan Berawalan {be-}

<u>bejago-jago</u>	'berjaga-jaga'
<u>belaRi-laRi</u>	'berlari-lari'
<u>bejam-jam</u>	'berjam-jam'
<u>betambah-tambah</u>	'bertambah-tambah'
<u>betimbun-timbun</u>	'bertimbun-timbun'

<u>bekato-kato</u>	'berkata-kata'
<u>bemaing-maing</u>	'bermain-main'
<u>beRakik-Rakik</u>	'berakit-rakit'
<u>besenang-senang</u>	'bersenang-senang'
<u>belamo-lamo</u>	'berlama-lama'
<u>bejalan-jalan</u>	'berjalan-jalan'
<u>besakik-sakik</u>	'bersakit-sakit'
<u>bepayah-payah</u>	'berpayah-payah'
<u>bemaleh-maleh</u>	'bermalas-malas'
<u>behimek-himek</u>	'berhemat-hemat'
<u>bebistik-bistik</u>	'berbisik-bisik'
<u>besamo-samo</u>	'bersama-sama'
<u>betanya-tanya</u>	'bertanya-tanya'
<u>beputaR-putaR</u>	'berputar-putar'
<u>bepusing-pusing</u>	'berpusing-pusing'
<u>becito-cito</u>	'bercita-cita'
<u>beceRei-beRei</u>	'bercerai-berai'
<u>bebelit-belit</u>	'berbelit-belit'
<u>begudang-gudang</u>	'bergudang-gudang'
<u>begaReh-gaReh</u>	'bergaris-garis'
<u>bedeRiek-deRiek</u>	'berderajat-derajat'
<u>bebilik-bilik</u>	'berkamar-kamar'
<u>bedeRing-deRing</u>	'berdering-dering'
<u>bebantah-bantah</u>	'berbantah-bantah'
<u>becabang-cabang</u>	'bercabang-cabang'

(3) Perulangan Berawalan {te-}

<u>tebawo-bawo</u>	'terbawa-bawa'
<u>tesendek-sendek</u>	'tersendat-sendat'
<u>temenung-menung</u>	'termenung-menung'
<u>tehogoh-hogoh</u>	'terhuyung-huyung'
<u>tebatok-batok</u>	'terbatok-batok'
<u>tebuang-buang</u>	'terbuang-buang'
<u>telipek-lipek</u>	'terlipat-lipat'
<u>temutah-mutah</u>	'termuntah-muntah'
<u>tebodoh-bodoh</u>	'terbodoh-bodoh'
<u>teleboh-leboh</u>	'terjatuh-jatuh'
<u>tebayang-bayang</u>	'terbayang-bayang'
<u>teheran-heran</u>	'terheran-heran'

<u>tekatong-katong</u>	'terkatung-katung'
<u>tegesoR-gesoR</u>	'tidak sopan'
<u>tegapo-gapo</u>	'sempoyongan'
<u>teendek-endek</u>	'anak yang baru pandai berjalan-jalan'
<u>teRodoh-Rodoh</u>	'tertunduk-tunduk'
<u>tesedu-sedu</u>	'tersedu-sedu'
<u>teseno-seno</u>	'terisak-isak'
<u>tetimpo-timpo</u>	'tertimpa-timpa'
<u>tetukoR-tukoR</u>	'tertukar-tukar'
<u>tegendei-gendei</u>	'anak yang tidak boleh jauh dari orang tuanya'
<u>teantok-antok</u>	'terantuk-antuk'
<u>tesenyum-senyun</u>	'tersenyum-senyum'
<u>tetanyo-tanyo</u>	'tertanya-tanya'
<u>teayon-ayon</u>	'terayun-ayun'
<u>tebagi-bagi</u>	'terbagi-terbagi'
<u>teputuh-teputuh</u>	'terputus-putus'
<u>tetateh-tateh</u>	'tertatih-tatih'
<u>teengkik-engkik</u>	'sangat kurus, baru sembuh dari sakit'
<u>teengkuk-engkuk</u>	'tanaman yang sangat kerdil'
<u>teembol-embol</u>	'hanyut timbul tenggelam'
<u>teengkang-engkang</u>	'terpincang-pincang'
<u>tekelik-kelik</u>	'ingin makan terus menerus'
<u>tekencun-kencun</u>	'tertegun-tegun'
<u>tekinyeh-kinyeh</u>	'minta dikasihani'

(4) Perulangan Berawalan {di-}

<u>dicaRi-caRi</u>	'dicari-cari'
<u>diungkik-ungkik</u>	'diungkit-ungkit'
<u>diangkek-angkek</u>	'diangkat-angkat'
<u>dicubo-cubo</u>	'dicoba-coba'
<u>dicium-cium</u>	'dicium-cium'
<u>diempeh-empeh</u>	'dihempas-hempas'
<u>digesek-gesek</u>	'digesek-gesek'
<u>digurih-guruh</u>	'digores-gores'
<u>dijabek-jabek</u>	'dipegang-pegang'
<u>dikumoR-kumoR</u>	'dikumur-kumur'
<u>dililik-lilik</u>	'dililit-lilit'
<u>dilipek-lipek</u>	'dilipat-lipat'
<u>dimaki-maki</u>	'dimaki-maki'

<u>dimaRah-maRah</u>	'dimarah-marah'
<u>dinanti-nanti</u>	'dinanti-nanti'
<u>dipileh-pileh</u>	'dipilih-pilih'
<u>dipukol-pukol</u>	'dipukul-pukul'
<u>dipupo-pupo</u>	'dipuja-puja'
<u>dipujok-pujok</u>	'dibujuk-bujuk'
<u>diReko-Reko</u>	'direka-reka'
<u>ditaRek-taRek</u>	'ditarik-tarik'
<u>ditaksioR-taksioR</u>	'ditaksir-taksir'
<u>ditukoR-tukoR</u>	'ditukar-tukar'
<u>ditutup-tutup</u>	'ditutup-tutup'
<u>ditekan-tekan</u>	'ditekan-tekan'
<u>dihambek-hambek</u>	'dihambat-hambat'

2. Perulangan Berimbahan Gabung

Perulangan berimbahan dengan gabungan imbuhan dalam sistem perulangan bahasa Tamiang ada empat macam, yaitu (1) {me/N--i},

(2) {me/N--ke}, (3) {di--ke}, dan (4) {se--nye}.

(1) Perulangan Berimbahan Gabung {me/N--i}

<u>nyangkul-nyangkuli</u>	'menyangkul-nyangkuli'
<u>ngubek-ngubeki</u>	'mengobat-ngobati'
<u>nakut-nakuti</u>	'menakut-nakuti'
<u>nuleh-nulehi</u>	'menulis-nulisi'
<u>ngotoR-ngotoRi</u>	'mengotor-ngotori'
<u>ngulit-nguliti</u>	'mengulit-nguliti'
<u>nembak-nembaki</u>	'menembak-nembaki'
<u>mulu-mului</u>	'membulu-bului'
<u>ngangek-angeki</u>	'memanas-manasi'
<u>nyabut-nyabuti</u>	'mencabut-cabuti'
<u>mukul-mukuli</u>	'memukul-mukuli'
<u>ngato-ngatoi</u>	'mengata-ngatai'
<u>mbodoh-bodohi</u>	'membodoh-bodohi'
<u>ngalang-ngalangi</u>	'menghalang-halangi'
<u>nutup-nutupi</u>	'menutup-nutupi'
<u>ngulang-ngulangi</u>	'mengulang-ngulangi'
<u>nguRang-nguRangi</u>	'mengurang-ngurangi'
<u>nambah-nambahi</u>	'menambah-nambahi'
<u>nyumpah-nyumpahi</u>	'menyumpah-nyumpahi'

<u>ngunting</u> - <u>nguntingi</u>	'menggunting-guntingi'
<u>nglingkoR</u> - <u>lingkoRi</u>	'melingkar-lingkari'
<u>mbedak</u> - <u>mbedaki</u>	'membedak-bedaki'
<u>nyudah</u> - <u>nyudahi</u>	'menyudah-nyudahi'
<u>nangis</u> - <u>nangisi</u>	'menangis-nangisi'
<u>nyisik</u> - <u>nyisiki</u>	'menyisik-nyisiki'

(2) Perulangan Berimbahan Gabung me/N--ke

<u>mbesoR</u> - <u>besoRke</u>	'membesar-besarkan'
<u>mbedo</u> - <u>bedoke</u>	'membeda-bedakan'
<u>ninggi</u> - <u>ninggike</u>	'meninggi-ninggikan'
<u>nigo</u> - <u>nigoke</u>	'meniga-nigakan'
<u>ngelawo</u> - <u>ngelawoke</u>	'melempar-lemparkan'
<u>nukoR</u> - <u>nukoRke</u>	'menukar-nukarkan'
<u>nyubo</u> - <u>nyuboke</u>	'mencoba-cobakan'
<u>mbnggo</u> - <u>mbanggoke</u>	'membangga-banggakan'
<u>matah</u> - <u>matahke</u>	'mematah-matahkan'
<u>ngayun</u> - <u>ngayunke</u>	'mengayun-ayunkan'
<u>ngenap</u> - <u>ngenapke</u>	'menggenap-genapkan'
<u>nganggok</u> - <u>nganggoke</u>	'mengangguk-anggukan'
<u>ngasing</u> - <u>ngasingke</u>	'mangasing-asingkan'
<u>ngidang</u> - <u>ngidangke</u>	'menghidang-hidangkan'
<u>nakut</u> - <u>nakutke</u>	'menakut-nakutkan'
<u>ngikat</u> - <u>ngikatke</u>	'mengikat-ikatkan'
<u>mikiR</u> - <u>mikiRke</u>	'memikir-mikirkan'
<u>ngRameh</u> - <u>Ramehke</u>	'meremas-remaskan'
<u>ngRami</u> - <u>ramike</u>	'meramai-ramaikan'
<u>ngRangkei</u> - <u>Rangkeike</u>	'merangkai-rangkaikan'
<u>magi</u> - <u>magike</u>	'membagi-bagikan'
<u>ngRenong</u> - <u>Renongke</u>	'merenung-renungkan'
<u>ngeRak</u> - <u>ngeRakke</u>	'menggerak-gerakkan'
<u>ngaRuk</u> - <u>ngaRukke</u>	'menggaruk-garukkan'
<u>nglamo</u> - <u>lamoke</u>	'melama-lamakan'

(3) Perulangan Berimbahan Gabung di-ke

<u>diangkek</u> - <u>angkekke</u>	'diangkat-angkatkan'
<u>dibanggo</u> - <u>banggoke</u>	'dibangga-banggakan'
<u>dibawo</u> - <u>bawoke</u>	'dibawa-bawakan'
<u>dibenoiR</u> - <u>benoiRke</u>	'dibenar-benarkan'
<u>dibuncik</u> - <u>buncikke</u>	'dibuncit-buncitkan'

dibioR-bioRke
ditawoR-tawoRke
disebuik-sebuikke
dimaing-maingke
dibesor-besoRke
diinggek-inggekke
ditaboR-taboRke
ditinggal-tinggalke
disandoR-sandoRke
disangkuk-sangkukke
diputuh-putuhke
dipakso-paksoke
dipalei-paleike
dipenoh-penohke
dikecik-kecikke
dipengkut-pengkutke
diunggik-unggikke
diukoR-ukoRke
ditunjal-tunjalke
ditunjok-tunjokke
ditambah-tambahke
dimuRaH-muRaHke
didekuk-dekukke
didekek-dekekke
dihimek-himekke
dikieh-kiehke
dikiRoH-kiRoHke
dikuek-kuekke
dilalei-laleike
dilamo-lamoke
dilekek-lekekke
ditenang-tenangke
ditepok-tepokke
dientak-entakke

'dibiar-biarkan'
 'ditawar-tawarkan'
 'disebut-sebutkan'
 'dimain-mainkan'
 'dibesar-besarkan'
 'diingat-ingatkan'
 'ditabur-taburkan'
 'ditinggal-tinggalkan'
 'disandar-sandarkan'
 'disangkut-sangkutkan'
 'diputus-putuskan'
 'dipaksa-paksakan'
 'dilambat-lambatkan'
 'dipenuh-penuhkan'
 'dikecil-kecilkan'
 'dikerdl-kerdlkan'
 'diungkit-ungkitkan'
 'diukur-ukurkan'
 'ditumbuk-tumbukkan'
 'ditunjuk-tunjukkan'
 'ditambah-tambahkan'
 'dimurah-murahkan'
 'diingat-ingatkan'
 'didekat-dekatkan'
 'dihemat-hematkan'
 'dikias-kiaskan'
 'diribut-ributkan'
 'dikuat-kuatkan'
 'dilalai-lalaikan'
 'dilama-lamakan'
 'dilekat-lekatkan'
 'ditenang-tenangkan'
 'ditepuk-tepukkan'
 'dientak-entakkan'

(4) Perulangan Berimbahan 'Gabung se--nye'

selambek-lambeknye
sekurang-kuRangnye
sekuek-kueknye
sepueh-puehnye

'selambat-lambatnya'
 'sekurang-kurangnya'
 'sekuat-kuatnya'
 'sepucas-puasnya'

<u>semasak-masaknya</u>	'semasak-masaknya'
<u>setinggi-tingginya</u>	'setinggi-tingginya'
<u>selibor-liboRnye</u>	'seluas-luasnya'
<u>sedekek-dekeknye</u>	'sedekat-dekatnya'
<u>semuRah-muRahnye</u>	'semurah-murahnya'
<u>sepandei-pandeinye</u>	'sepandai-pandainya'
<u>sekeReh-keRehnye</u>	'sekeras-kerasnya'
<u>segalo-galonye</u>	'segala-galanya'
<u>semegeh-megehnye</u>	'semegah-megahnya'
<u>selagak-lagaknye</u>	'secantik-cantiknya'
<u>sesedeih-sedeihnye</u>	'sesedih-sedihnya'
<u>segabok-gaboknye</u>	'sesibuk-sibuknya'
<u>segagah-gagahnye</u>	'segagah-gagahnya'
<u>sehino-hinonye</u>	'sehina-hinanya'
<u>sehikik-hikiknye</u>	'sedikit-dikitnya'
<u>seteppek-tepeknye</u>	'setepat-tepatnya'
<u>setenang-tenangnye</u>	'setenang-tenangnya'
<u>sesusah-susahnye</u>	'sesusah-susahnya'
<u>sejehek-jeheknye</u>	'sejahat-jahatnya'
<u>sejeleh-jelehnye</u>	'sejelek-jeleknya'
<u>sejujoR-jujoRnye</u>	'sejujur-jujurnya'
<u>sekeRing-keRingnye</u>	'sekering-keringnya'
<u>sekuRuh-kuRuhnye</u>	'sekurus-kurusnya'
<u>sepucek-puceknye</u>	'sepucat-pucatnya'
<u>seseRsah-seRsahnye</u>	'sesusah-susahnya'
<u>semulio-mulionye</u>	'semulia-mulianya'
<u>seancoR-ancoRnye</u>	'sehancur-hancurnya'
<u>seangek-angeknye</u>	'sepanas-panasnya'
<u>sedalam-dalamnye</u>	'sedalam-dalamnya'
<u>segundol-gundolnye</u>	'segundul-gundulnya'
<u>sehajab-hajjabnye</u>	'sepayah-payahnya'
<u>segemok-gemoknye</u>	'segemuk-gemuknya'
<u>semudah-mudahnye</u>	'semudah-mudahnya'
<u>sedamei-dameinye</u>	'sedamai-damainya'
<u>sejjik-jjjiknye</u>	'sejelek-jeleknya'
<u>sebeRsieh-beRsiehnye</u>	'sebersih-bersihnya'
<u>seaddeil-addeilnye</u>	'seadil-adilnya'
<u>sekental-kentalnye</u>	'sekental-kentalnya'
<u>sedeReh-deRehnye</u>	'secepat-cepatnya'
<u>seputeih-puteihnye</u>	'seputih-putihnya'

<u>setongkoR-tongkoRnye</u>	'selebat-lebatnya'
<u>sejinak-jinaknye</u>	'sejlnak-jinaknya'
<u>sejaelih-jaeihnye</u>	'sebodoh-bodohnya'
<u>setungkap-tungkapnye</u>	'sedungu-dungunya'
<u>seelok-eloknye</u>	'seelok-eloknya'

3.1.1.4 Dwipurwa

Bentuk perulangan dwipurwa dalam bahasa Tamiang tidak seproduktif bentuk perulangan berimbuhan.

<u>pepeRdu</u>	'pepohonan'
<u>tetanaman</u>	'tetanaman'
<u>beberapa</u>	'beberapa'
<u>tetanggo</u>	'tetangga'
<u>tetaRi</u>	'tarian-tarian'
<u>gegudang</u>	'gudang-gudang'
<u>pepasoR</u>	'jalan-jalan'
<u>ReRumput</u>	'rerumputan'
<u>leluho</u>	'leluhur'
<u>lelaki</u>	'laki-laki'
<u>pepanji</u>	'panji-panji'
<u>pepaRo</u>	'para-para'
<u>pepancang</u>	'pancang-pancang'

3.1.1.5 Trilingga

Pola trilingga dalam sistem perulangan bahasa Tamiang bervokal /a/, /i/, dan /u/.

<u>tang-ting-tung</u> , 'bunyi besi yang dipukul atau suara genta pada sapi'	
<u>pang-ping-pung</u>	'bunyi tampanan berulang-ulang'
<u>hang-hing-hung</u>	'suara kendaraan'
<u>dang-ding-dung</u>	'suara gendang'
<u>dar-dir-dur</u>	'suara guruuh'
<u>dap-dip-dup</u>	'rasa sakit digigit kutu busuk atau kepinding'
<u>Rak-Rik-Ruk</u>	'suara babi hutan makan padi'
<u>tap-tip-tup</u>	'sengatan lebah'
<u>taR-tiR-tuR</u>	'bunyi senapan'
<u>bar-bir-bur</u>	'suara air'

3.1.2 Bentuk Perulangan Frase

Bentuk perulangan yang dijumpai pada tingkat frase pada umumnya dwilingga. Bentuk tersebut dalam bahasa Tamiang terdiri atas empat jenis, yaitu (1) perulangan frase nominal, (2) perulangan frase verbal, (3) perulangan frase adjektival, dan (4) perulangan frase adverbial.

3.1.2.1 Perulangan Frase Nominal

Bentuk perulangan frase nominal dalam bahasa Tamiang ada empat jenis yang diikuti oleh (a) nomina, (b) verba, (c) adjektiva, dan (d) frase preposisi.

- a. Perulangan frase nominal dengan konstruksi reduplikasi nominal diikuti oleh nomina

<u>anak-anak bapa</u>	'anak-anak paman'
<u>laki-laki empuan</u>	'laki-laki perempuan'
<u>ikan-ikan sungel</u>	'ikan-ikan sungai'
<u>kantor-kantor urus pegawai</u>	'kantor-kantor urusan pegawai'
<u>peRiuk-peRiuk nasi</u>	'periuk-periuk nasi'
<u>pagoR-pagoR buloh</u>	'pagar-pagar bambu'
<u>piso-piso dapuR</u>	'pisau-pisau dapur'
<u>kaing-kaing seluor</u>	'kain-kain celana'
<u>kebon-kebon kelambioR</u>	'kebun-kebun kelapa'
<u>makan-makan binatang</u>	'makanan-makanan binatang'
<u>empuan-empuan desa</u>	'perempuan-perempuan desa'

- b. Perulangan frase nominal dengan konstruksi reduplikasi nominal diikuti oleh verba

<u>ikan-ikan panggang</u>	'ikan-ikan panggang'
<u>ubi-ubi Rebuh</u>	'ubi-ubi rebus'
<u>baReh-baReh tumbuk</u>	'bares-bares tumbuk'
<u>pisang-pisang goReng</u>	'pisang-pisang goreng'
<u>buku-buku tuluh</u>	'buku-buku tulis'
<u>teloR-teloR Reboh</u>	'telor-telor rebus'
<u>kudo-kudo pacu</u>	'kuda-kuda pacu'
<u>Rumah-Rumah Jago</u>	'rumah-rumah jaga'
<u>kacang-kacang kupeh</u>	'kacang-kacang kupas'
<u>ikan-ikan pedo</u>	'ikan-ikan peda'
<u>nasi-nasi goReng</u>	'nasi-nasi goreng'

- c. Perulangan frase nominal dengan konstruksi reduplikasi nominal diikuti oleh adjektiva

<u>uRang-uRang gilo</u>	'orang-orang gila'
<u>anak-anak kecil</u>	'anak-anak kecil'
<u>kelambioR-kelambioR mudo</u>	'kelapa-kelapa muda'
<u>Rupo-Rupo cantik</u>	'rupa-rupa cantik'
<u>jalan-jalan sempit</u>	'jalan-jalan sempit'
<u>tanah-tanah lapang</u>	'tanah-tanah lapang'
<u>motoR-motoR besaR</u>	'motor-motor besar'
<u>buku-buku tebal</u>	'buku-buku tebal'
<u>Rumah-Rumah tinggi</u>	'rumah-rumah tinggi'
<u>pendatang-pendatang baRu</u>	'pendatang-pendatang baru'
<u>belang-belang lueh</u>	'sawah-sawah luas'
<u>sungei-sungei tendal</u>	'sungai-sungai dangkal'
<u>baRang-baRang mahal</u>	'barang-barang mahal'
<u>peRdu-peRdu tinggi</u>	'pohon-pohon tinggi'
<u>buah-buah segoR</u>	'buah-buah segar'
<u>Rimo-Rimo ganeh</u>	'harimau-harimau ganas'
<u>daRo-daRo manih</u>	'dara-dara manis'
<u>kaing-kaing tebal</u>	'kain-kain tebal'
<u>celano-celano panjang</u>	'celana-celana panjang'
<u>Rimbo-Rimbo tongkoR</u>	'hutan-hutan lebat'
<u>pemudo-pemudo Rajin</u>	'pemuda-pemuda rajin'
<u>paye-paye nang liboR</u>	'rawa-rawa yang lebar'

- d. Perulangan frase nominal dengan konstruksi reduplikasi nominal diikuti oleh frase preposisi

<u>muRik-muRik dalam kaleh</u>	'murid-murid dalam kelas'
<u>Renggek-Renggek dalam sangkoR</u>	'burung-burung dalam sangkar'
<u>uRang-uRang jahek dalam penjaRo</u>	'urang-urang jahat dalam penjara'
<u>pasukan-pasukan di bareih muko</u>	'pasukan-pasukan di baris depan'
<u>baRang-baRang di luoR Rumah</u>	'barang-barang di luar rumah'
<u>kaing-kaing di tempek jemoR</u>	'kain-kain di tempat jemur'
<u>bungo-bungo di ateh mejo</u>	'bunga-bunga di atas meja'
<u>uRang-uRang dalam mesjik</u>	'urang-urang dalam mesjid'
<u>suRek-suRek dalam laci</u>	'surat-surat dalam laci'
<u>buku-buku di ateh paRo</u>	'buku-buku di atas rak'

3.1.2.2 Perulangan Frase Verbal

Dalam perulangan frase verbal bahasa Tamiang terdapat beberapa macam bentuk dasar perulangan. Ada bentuk dasar yang berupa perulangan dwilingga, berimbuhan, dan perulangan dwilingga salin suara yang diikuti oleh (a) nomina, (b) adjektiva, dan (c) frase preposisi.

- a. Perulangan frase verbal dengan konstruksi reduplikasi verbal diikuti oleh nomina

nyaRi-nyaRi jalan
nepok-nepok dado
nguling-nguling kepala
todoR-tidoR ayam
nanti-nanti baleh suReknye
laRi-laRi anjing
ngaRuk-ngaruk kepalo
ngudik-ngudik mato
nguloR-nguloR waktu
ngusap-ngusap muko

'mencari-cari jalan'
'menepuk-nepuk dada'
'menggeleng-geleng kepala'
'tidur-tidur ayam'
'menanti-nanti balas suratnya'
'lari-lari anjing'
'garuk-garuk kepala'
'mengerdip-ngerdip mata'
'mengulur-ngulur waktu'
'mengusap-ngusap muka'

- b. Perulangan frase verbal dengan konstruksi reduplikasi verbal diikuti oleh adjektiva

kelaih-kelaih kejab
dudok-dudok kejab
laRi-laRi daReh
naRi-naRi sesukonyo
nambah-nambah lanjoR
nguling-nguling sepuehnye
ngelagu-lagu ngan meRsik
ngeRejak-Rejak ngan tunak

'lihat-lihat sebentar'
'duduk sekejap'
'lari-lari cepat'
'nari-nari sesukanya'
'menambah-nambah terus'
'berguling-guling sepantasnya'
'menyanyi-nyayi dengan riang'
'membelah-belah dengan tekun'

- c. Perulangan frase verbal dengan konstruksi reduplikasi verbal diikuti oleh frase preposisi

singgah-singgah ke maRi
datang-datang ke hini
keleih-keleih ke belakang
tulak-mulak ke muko
ingek-ingek ke kampung
dudok-dudok di dalam
bermain-maing di halaman
naRi-naRi di luoR aleh
tidoR-tidoR di dalam mesjik
minum-minum di waRong

'singgah kemari'
'datang-datang ke sini'
'lihat-lihat ke belakang'
'tolak-menolak ke muka'
'ingat-ingat kekampung'
'duduk-duduk di dalam'
'bermain-main di halaman'
'menari-nari di luar kelas'
'tidur-tidur di dalam mesjid'
'minum-minum di warung'

3.1.2.3 Perulangan Frase Adjektival

Bentuk perulangan frase adjektival dalam bahasa Tamiang ada tiga jenis, yaitu perulangan frase adjektival yang diikuti oleh (1) adjektiva, (2) adverbia, dan (3) frase preposisi.

- a. Perulangan frase adjektival dengan konstruksi reduplikasi adjektival diikuti oleh adjektiva

<u>miRah-miRah</u> mudo	'merah-merah muda'
<u>putih-putih</u> kuning	'putih-putih kuning'
<u>kuRang-kuRang</u> hikik	'kurang-kurang sedikit'
<u>lekeh-lekeh</u> kayo	'lekas-lekas kaya'
<u>paik-paik</u> manis	'pahit-pahit manis'
<u>paik-paik</u> kabang	'pahit-pahit getir'
<u>sunyi-sunyi</u> senyap	'sunyi-sunyi senyap'
<u>Rajing-Rajing</u> beno	'rajin-rajin benar'
<u>hitam-hitam</u> manih	'hitam-hitam manis'
<u>tinggi-tinggi</u> kuRuh	'tinggi-tinggi kurus'

- b. Perulangan frase adjektival dengan konstruksi reduplikasi adjektival diikuti adverbia

<u>jaRang-jaRang</u> ke hini	'jarang-jarang ke sini'
<u>Rapek-Rapek</u> beno	'rapat-rapat benar'
<u>angek-angek</u> beno	'panas-panas benar'
<u>tuho-tuho</u> beno	'tua-tua benar'
<u>malu-malu</u> hikik	'malu-malu sedikit'
<u>legek-legek</u> ke hini	'sering-sering ke sini'
<u>mendei-mendei</u> peling	'bagus-bagus semua'
<u>lekeh-lekeh</u> ke luoR	'lekas-lekas ke luar'
<u>manjo-manjo</u> beno	'manja-manja benar'
<u>damei</u> 'damei ajo	'damai-damai saja'

- c. Perulangan frase adjektival dengan konstruksi reduplikasi adjektival diikuti oleh frase preposisi

<u>manih-manih</u> di luoR	'manis-manis di luar'
<u>beRani-beRani</u> di Rumah	'berani-berani di rumah'
<u>Rendah-Rendah</u> di muko	'rendah-rendah di muka'
<u>kuRuh-kuRuh</u> di belakang	'kurus-kurus di belakang'
<u>pentoR-pentoR</u> di bareih depan	'pintar-pintar di baris depan'
<u>tipih-tipih</u> di aten	'tipis-tipis di atas'

3.1.2.4 Perulangan Frase Adverbial

Perulangan frase adverbial dalam bahasa Tamiang terjadi hanya pada perulangan frase adverbial yang menyatakan waktu. Bentuk perulangannya ada dua macam, yaitu (1) frase adverbial waktu yang diikuti oleh adverbia waktu dan (2) frase adverbial waktu yang diikuti oleh kata penunjuk.

- a. Perulangan frase adverbial waktu dengan konstruksi reduplikasi yang diikuti oleh waktu

<u>pagi-pagi aRi</u>	'pagi-pagi hari'
<u>tengah-tengah malam</u>	'tengah-tengah malam'
<u>gelap-gelap aRi</u>	'sore-sore hari'
<u>pagi-pagi petang</u>	'pagi-pagi kemaren'
<u>seek-seek kining</u>	'saat-saat sekarang'

- b. Perulangan frase adverbial dengan konstruksi reduplikasi adverbial diikuti oleh kata penunjuk

<u>pagi-pagi ne</u>	'pagi-pagi ini'
<u>gelap-gelap ne</u>	'sore-sore ini'
<u>seek-seek ne</u>	'saat-saat ini'
<u>detik-detik ne</u>	'detik-detik ini'
<u>malam-malam begene</u>	'malam-malam begini'
<u>suboh-suboh begene</u>	'subuh-subuh begini'
<u>siang-siang begene</u>	'siang-siang begini'
<u>menik-menik ne</u>	'menit-menit ini'

3.2 Fungsi Perulangan

3.2.1 Fungsi Perulangan Kata

Berdasarkan analisis data, perulangan kata yang berfungsi mengubah jenis kata dapat diklasifikasikan atas tiga macam fungsi, yaitu (1) fungsi pembentuk nomina atau fungsi nominal, (2) fungsi pembentuk verba atau fungsi verbal, dan (3) fungsi pembentuk adverbia atau fungsi adverbial.

3.2.1.1 Fungsi Nominal

Fungsi nominal adalah peristiwa terbentuknya nomina dari jenis kata lain sebagai berikut.

- a. Membentuk nomina dari verba

<u>makan</u>	--->	<u>makan-makanan</u>	'makan-makanan'
<u>minum</u>	--->	<u>minum-minuman</u>	'minum-minuman'

<u>tumbuh</u>	--->	<u>tumbuh-tumbuhan</u>	'tumbuh-tumbuhan'
<u>tanam</u>	--->	<u>tanam-tanaman</u>	'tanam-tanaman'
<u>maing</u>	--->	<u>maing-maingan</u>	'main-mainan'

b. Membentuk nomina dari adjektiva

<u>luho</u>	--->	<u>leluho</u>	'leluhur'
<u>masak</u>	--->	<u>masak-masakan</u>	'masak-masakan'
<u>segaR</u>	--->	<u>segaR-bugar</u>	'segar-bugar'
<u>iRing</u>	--->	<u>iRingan</u>	'iring-iringan'

3.2.1.2 Fungsi verbal

Fungsi verbal adalah membentuk verba dari jenis kata lain sebagai berikut.

a. Membentuk verba dari nomina

<u>gudang</u>	--->	<u>begudang-gudang</u>	'bergudang-gudang'
<u>kato</u>	--->	<u>bekato-kato</u>	'berkata-kata'
<u>nasihek</u>	--->	<u>nasihek-nasiheki</u>	'nasihat-menasihati'
<u>taun</u>	--->	<u>betaun-taun</u>	'bertahun-tahun'
<u>tombak</u>	--->	<u>tombak-tombak</u>	'tombak-metombak'
<u>babek</u>	--->	<u>mbabek-babek</u>	'membabat-babat'
<u>atap</u>	--->	<u>ngatap-ngatapi</u>	'mengatap-atapi'

b. Membentuk verba dari adjektiva

<u>Ramei</u>	--->	<u>beRamei-Ramei</u>	'beramai-ramai'
<u>sakik</u>	--->	<u>besakik-sakik</u>	'bersakit-sakit'
<u>besoR</u>	--->	<u>mbesoR-besoRke</u>	'membesar-besarkan'
<u>bedo</u>	--->	<u>mbedo-bedoke</u>	'membeda-bedakan'
<u>kosong</u>	--->	<u>ngosong-ngosongke</u>	'mengosongngosongkan'
<u>tinggi</u>	--->	<u>ninggi-ninggike</u>	'meninggi-tinggikan'

3.2.1.3 Fungsi Adverbial

Fungsi adverbial adalah membentuk kategori adverbia dari jenis kata lain sebagai berikut.

a. Membentuk adverbia dari adjektiva

<u>lamo</u>	--->	<u>lamo-lamo</u>	'lama-lama'
-------------	------	------------------	-------------

<u>teRang</u>	--->	<u>teRang-teRangan</u>	'terang-terangan'
<u>Rato</u>	--->	<u>Rato-Rato</u>	'rata-rata'
<u>mudah</u>	--->	<u>mudah-mudahan</u>	'mudah-mudahan'
<u>legek</u>	--->	<u>legek-legek</u>	'sering-sering'
<u>biaso</u>	--->	<u>biaso-biaso</u>	'biasa-biasa'

b. Membentuk adverbia dari verba

<u>dapek</u>	--->	<u>sedapek-dapeknye</u>	'sedapet-dapatnya'
<u>belah</u>	--->	<u>belah-belih</u>	'ragu-ragu'
<u>ado</u>	--->	<u>seado-adonye</u>	'seada-adanya'
<u>inggek</u>	--->	<u>inggek-inggek</u>	'ingat-ingat'
<u>buRu</u>	--->	<u>tebuRu-buRu</u>	'terburu-buru'
<u>kiRo</u>	--->	<u>kiRo-kiRo</u>	'kira-kira'

c. Membentuk adverbia dari partikel

<u>jangan</u>	--->	<u>jangan-jangan</u>	jangan-jangan'
<u>dalam</u>	--->	<u>sedalam-dalamnye</u>	'sedalam-dalamnya'
<u>akan</u>	--->	<u>seakan-akan</u>	'seakan-akan'
<u>bukan</u>	--->	<u>bukan-bukan</u>	'bukan-bukan'
<u>jadi</u>	--->	<u>sejadi-jadinya</u>	'sejadi-jadinya'

Kecuali itu, banyak pula perulangan kata yang tidak berfungsi mengubah kelas kata. Kenyataan ini dapat dikaji dari bentuk dasar dan bentuk perulangan yang masih sama-sama berada pada kelas kata yang sama.

<u>anak</u>	--->	<u>anak-anak</u>	'anak-anak'
<u>belang</u>	--->	<u>belang-belang</u>	'sawah-sawah'
<u>keleih</u>	--->	<u>keleih-keleih</u>	'lihat-lihat'
<u>maing</u>	--->	<u>maing-maing</u>	'main-main'
<u>mendei</u>	--->	<u>mendei-mendei</u>	'cantik-cantik'
<u>besoR</u>	--->	<u>besoR-besoR</u>	besar besar'
<u>hatu</u>	--->	<u>hatu-hatu</u>	'satu-satu'
<u>tigo</u>	--->	<u>tigo-tigo</u>	'tiga-tiga'
<u>mae</u>	--->	<u>mae-mae</u>	'apa-apa'
<u>hapo</u>	--->	<u>hapo-hapo</u>	'siapa-siapa'
<u>ye</u>	--->	<u>ye-ye</u>	'itu-itu'

3.2.1 Fungsi Perulangan Frase

Berdasarkan analisis data terdapat dua macam fungsi perulangan frase dalam bahasa Tamiang, yakni (1) fungsi intensitas dan (2) fungsi redundan.

3.2.2.1 Fungsi Intensitas

Fungsi perulangan frase intensitas ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga macam, yaitu (a) fungsi intensitas kuantitatif, (b) fungsi intensitas kualitatif, dan (c) fungsi intensitas frekuentatif.

a. Fungsi Intensitas Kuantitatif

<u>empuan kampung</u>	--->	<u>empuan-empuan kampung</u>
'perempuan desa'		'perempuan-perempuan desa'
<u>kaing seluoR</u>	--->	<u>kaing-kaing seluoR</u>
'kain celana'		'kain-kain celana'
<u>kelambioR mudo</u>	--->	<u>elambioR-kelambioR mudo</u>
'kelapa muda'		'kelapa-kelapa muda'
<u>penduduk kampung</u>	--->	<u>penduduk-penduduk kampung</u>
'anak negeri'		'anak-anak negeri'
<u>sungei tendal</u>	--->	<u>sungei-sungei tendal</u>
'sungai dangkal'		'sungai-sungai dangkal'
<u>anak pabo</u>	--->	<u>anak-anak bapo</u>
'anak paman'		'anak-anak paman'
<u>peRiuk nasi</u>	--->	<u>peRiuk-peRiuk nasi</u>
'periuk nasi'		'periuk-periuk nasi'
<u>pemudo Rajing</u>	--->	<u>pemudo-pemudo Rajing</u>
'pemuda rajin'		'pemuda-pemuda rajin'
<u>kebung lueh</u>	--->	<u>kebung-kebung lueh</u>
'kebun luas'		'kebun-kebun luas'
<u>Rimo bueh</u>	--->	<u>Rimo-Rimo bueh</u>
'harimau buas'		'harimau-harimau buas'

b. Fungsi Intensitas Kualitatif

<u>pegang eRek</u>	--->	<u>pegang eRek-eRek</u>
<u>pegang kuat</u>		<u>'pegang kuat-kuat'</u>
<u>betengkoR kereh</u>	--->	<u>betengkoR keReh-keReh</u>
'bertengkar keras'		'bertengkar keras-keras'
<u>belajoR sunggoh</u>	--->	<u>belajoR sunggoh-sunggoh</u>
'belajar sungguh'		'belajar sungguh-sungguh'
<u>dengoRke baek</u>	--->	<u>dengoRke baek-baek</u>
'dengarkan baik'	--->	'dengarkan baik-baik'
<u>dudok Rapek</u>	--->	<u>dudok Rapek-Rapek</u>
'duduk rapat'		'duduk rapat-rapat'
<u>atoRle besusun</u>	--->	<u>atoRle besusun-susun</u>
'aturlah bersusun'		'aturlah bersusun-susun'

<u>ikek kuek</u>	--->	<u>ikek kuek-kuek</u>
'ikat kuat'		<u>ikat kuat-kuat'</u>
<u>sapu beRseih</u>	--->	<u>sapu beRseih-beRseih</u>
'sapu bersih'		'sapu bersih-bersih'
<u>angkek tinggi</u>	--->	<u>angkekle tinggi-tinggi</u>
'angkat tinggi'		'angkatlah tinggi-tinggi'
<u>bangkek lekeh</u>	--->	<u>bangkek lekeh-lekeh</u>
'bangun cepat'		'bangun cepat-cepat'

c. Fungsi Intensitas Frekuentatif

<u>nguling kepalo</u>	--->	<u>nguling-nguling kepalo</u>
'menggeleng kepala'		'menggeleng-geleng kepala'
<u>nepuk dado</u>	--->	<u>nepuk-nepuk dado</u>
'menepuk dada'		'menepuk-menepuk dada'
<u>anggok kepalo</u>	--->	<u>anggok-anggok kepalo</u>
'angguk kepala'		'angguk-angguk kepala'
<u>ngusap mato</u>	--->	<u>ngusap-ngusap mato</u>
'menggosok mata'		'menggosok-nggosok mata'
<u>nyilak luko</u>	--->	<u>nyilak-nyilak luko</u>
'menjilat luka'		'menjilat-jilat luka'
<u>nyaRi jalan</u>	--->	<u>nyaRi-nyaRi jalan</u>
'mencari jalan'		'mencari-cari jalan'
<u>mukul mejo</u>	--->	<u>mukul-mukul mejo</u>
'memukul meja'		'memukul-mukul meja'
<u>ngepak sayap</u>	--->	<u>ngepak-ngepak sayap</u>
'mengepak sayap'		'mengepak-ngepak sayap'
<u>ngiRik daging</u>	--->	<u>ngiRik-ngiRik daging</u>
'mengiris daging'		'mengiris-iris daging'

3.2.2.2 Fungsi Redundan

Bentuk perulangan frase ini sebetulnya tidak berfungsi mengubah valensi makna, sebab makna yang ditimbulkan oleh proses perulangan tersebut sama dengan makna yang terkandung dalam bentuk dasar sebelum diulang.

<u>nang udah</u>	--->	<u>nang udah-udah</u>
'yang sudah'		'yang sudah-sudah'
<u>jangan dekek</u>	--->	<u>jangan dekek-dekek</u>
'jangan dekat'		'jangan dekat-dekat'
<u>nguling hajo</u>	--->	<u>nguling-nguling hajo</u>
'menggeleng saja'		'menggeleng-geleng saja'

<u>malu hikik</u>	--->	<u>malu-malu hikik</u>
<u>'malu sedikit'</u>		<u>'malu-malu sedikit'</u>
<u>lekeh kayo</u>	--->	<u>lekeh-lekeh kayo</u>
<u>'tekas kaya</u>		<u>'lekas-lekas kaya'</u>
<u>jangan takuk</u>	--->	<u>jangan takuk-takuk</u>
<u>'jangan takut'</u>		<u>'jangan takut-takut'</u>
<u>tengah enak</u>	--->	<u>tengah enak-enaknye</u>
<u>'sedang enak'</u>		<u>'sedang enak-enaknye'</u>
<u>ye hajo</u>	--->	<u>ye-ye hajo</u>
<u>'itu juga'</u>		<u>'itu-itu juga'</u>
<u>biaso hajo</u>	--->	<u>biaso-biaso hajo</u>
<u>'biasa saja'</u>		<u>'biasa-biasa saja'</u>

Jika dilihat dari sudut bentuknya, sebetulnya bentuk-bentuk tersebut tidak harus diulang sebab bentuk itu mempunyai variasi, yaitu: nang udah 'yang sudah', jangan dekek 'jangan dekat', nguling hajo 'menggeleng saja', malu hikik 'malu sedikit', lekeh kayo 'lekas kaya', jangan takuk 'jangan takut', tengah enak 'sedang enak', ye hajo 'itu juga', dan biaso hajo 'biasa saja untuk maksud yang sama'.

3.3 Makna Perulangan

3.3.1 Makna Perulangan Kata

Berdasarkan analisis data, ada sepuluh macam arti perulangan kata yang ditemukan dalam bahasa Tamiang sebagai berikut.

1. Menyatakan makna banyak atau jamak

<u>guRu-guRu</u>	'guru-guru'
<u>muRik-muRik</u>	'murid-murid'
<u>bepeti-peti</u>	'berpeti-peti'
<u>kato-kato</u>	'kata-kata'
<u>pulo-pulo</u>	'pulau-pulau'
<u>sungei-sungei</u>	'sungai-sungai'
<u>tiang-tiang</u>	'tiang-tiang'
<u>tuneh-tuneh</u>	'tunas-tunas'
<u>becabang-cabang</u>	'bercabang-cabang'
<u>keRbo-keRbo</u>	'kerbau-kerbau'
<u>uRang-uRang</u>	'orang-orang'
<u>Renggek-Renggek</u>	'burung-burung'
<u>Rimo-Rimo</u>	'harimau-harimau'
<u>pepanji</u>	'panji-panji'

<u>penyakik-penyakik</u>	'penyakit-penyakit'
<u>begegudang</u>	'bergudang-gudang'
<u>belang-belang</u>	'sawah-sawah'
<u>dukon-dukon</u>	'dukun-dukun'
<u>seluoR-seluoR</u>	'celana-celana'
<u>meneRo-meneRo</u>	'bendera-bendera'
<u>meseng-meseng</u>	'mesin-mesin'
<u>musoh-musoh</u>	'musuh-musuh'
<u>pan-pan</u>	'baskom-baskom'
<u>panglimo-panglimo</u>	'panglima-panglima'
<u>Ranting-Ranting</u>	'ranting-ranting'
<u>suRek-suRek</u>	'surat-surat'
<u>tentaRo-tentaRo</u>	'tentara-tentara'
<u>tem-tem</u>	'kaleng-kaleng'
<u>tingkap-tingkap</u>	'jendela-jendela'
<u>uRek-uRek</u>	'urat-urat'

Selain makna perulangan yang menyatakan banyak, terdapat pula perulangan kata yang menyatakan makna bermacam-macam.

<u>beReh-peteh</u>	'beras petas'
<u>buah-buah</u>	'buah-buahan'
<u>peRdu-peRdu</u>	'pohon-pohonan'
<u>Rumpuk-Rumpuk</u>	'rumput-rumputan'
<u>kacang-kacang</u>	'kacang-kacang'
<u>makan-makanan</u>	'makan-makanan'
<u>minum-minuman</u>	'minum-minuman'
<u>maing-mainan</u>	'main-mainan'
<u>tanam-tanaman</u>	'tanam-tanaman'
<u>sayuR-mayuR</u>	'sayur-mayur'
<u>sayuR-sayuR</u>	'sayur-sayuran'

2. Menyatakan makna tak bersyarat atau menyatakan 'meskipun' sakik-sakik bekeRlo

<u>jauh-jauh didatanginya</u>	'jauh-jauh didatanginya'
<u>angek-angek diminumnye</u>	'panas-panas diminumnya'
<u>mahal-mahal dibelinye</u>	'meskipun mahal dibelinya'
<u>hujan-hujan datang juga</u>	'meskipun hujan datang juga'
<u>daRaH-daRaH diminum</u>	'meskipun darah diminum'

3. Menyatakan makna yang menyerupai apa yang tersebut pada bentuk dasar

<u>kudo-kudo</u>	'kuda-kudaan'
------------------	---------------

Rumah-Rumahan	'rumah-rumahan'
anak-anakan	'anak-anakan'
uRang-uRangan	'orang-orangan'
motoR-motoR	'motor-motoran'
tupei-tupei	'tupai-tupai'
mato-mato	'mata-mata'
siku-siku	'siku-siku'
langik-langik	'langit-langit'
kucing-kucing	'kucing-kucingan'
jaRi-jaRi	'jari-jari'

Selain makna yang menyatakan menyerupai terdapat pula a perulangan kata yang bermakna menyerupai sifat benda yang menerangkannya.

malu-malu kucing	'malau-maiu kucing'
tuho-tuho biRah	'tua-tua keladi'
jinak-jinak meRpati	'jinak-jinak merpati'
keReh-keReh keRak	'keras-keras kerak'
tuho-tuho kelambioR	'tua-tua kelapa'
laRi-laRi anjing	'lari-lari anjing'
ridoR-ridoR ayam	'tidur-tidur ayam'
pekaR-pekaR badak	'pekaR-pekaR badak'

4. Menyatakan bahwa perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang

ngRepek-Repek	'merepet-repet'
maco-maco	'membaca-baca'
nepuk-nepuk	'menepuk-nepuk'
ngosok-ngosok	'menggosok-gosok'
jabek-jabek	'pegang-pegang'
micik-micik	'memijit-mijit'
maki-maki	'memaki-maki'
dicubo-cubo	'dicoba-coba'
mukul-mukul	'memukul-mukul'
naRek-naRek	'menarik-narik'
ngukioR-ngukioR	'mengukir-ukir'
ngukoR-ngukoR	'mengukur-ngukur'
betanya-tanya	'bertanya-tanya'
ngubah-ngubah	'mengubah-ngubah'
nabuh-nabuh	'manabuh-nabuh'
ngRih-ngiRih	'mengiris-iris'

5. Menyatakan bahwa perbuatan yang disebut pada bentuk dasar dilakukan dengan enaknya atau dengan santai

<u>dudok-dudok</u>	'duduk-duduk'
<u>bejalan-jalan</u>	'berjalan-jalan'
<u>makan-makan</u>	'makan-makan'
<u>keleih-keleih</u>	'lihat-lihat'
<u>bemaing-maing</u>	'bermain-main'
<u>tidoR-tidoR</u>	'tidur-tidur'
<u>beguRo-guRo</u>	'bergurau-gurau'
<u>maco-maco</u>	'membaca-baca'
<u>minum-minum</u>	'minum-minum'

6. Menyatakan bahwa perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar itu dilakukan oleh dua pihak dan saling mengenai

<u>kunjung-ngunjung</u>	'kunjung-mengunjung'
<u>timbak-nimbak</u>	'timbak-menimbak'
<u>cuRigo-nyuRigo-i</u>	'curiga-mencurigai'
<u>besalam-salam</u>	'besalam-salaman'
<u>pukol-pukol</u>	'pukul-memukul'
<u>tukoR-nukoR</u>	'tukar-menukar'
<u>tulak-nulak</u>	'tolak-menolak'
<u>pijak-mijak</u>	'pijak-memijak'
<u>tampoR-nampoR</u>	'tampar-manampar'
<u>tipak-nipak</u>	'sepak-menepak'
<u>tikam-nikam</u>	'tikam-menikam'

7. Menyatakan hal yang berhubungan dengan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar

<u>kaRang-ngaRang</u>	'karang-mengarang'
<u>cetak-nyetak</u>	'cetak-mencetak'
<u>jilik-nyilik</u>	'jilid-menjilid'
<u>atoR-ngatOraR</u>	'atur-mengatur'
<u>kiRim-ngiRim</u>	'kirim-mengirim'
<u>keRek-ngeRek</u>	'potong-memotong'
<u>siRam-nyiRam</u>	'siram-menyiram'
<u>masak-masak</u>	'masak-memasak'
<u>tanam-tanam</u>	'tanam-menanam'
<u>tampal-nampal</u>	'tampal-menampal'

8. Menyatakan makna 'agak'

<u>mumang-mumang</u>	'pening-pening'
<u>kemiRah-miRah</u>	'kemerah-merahan'
<u>kehijo-hijo</u>	'kehijau-hijauan'
<u>keputih-putih</u>	'keputih-putihan'
<u>keRan-heRanan</u>	'keheran-heranan'
<u>kebiRu-biRu</u>	'kebiru-biruan'
<u>sakik-sakik</u>	<u>'sakit-sakitan'</u>
<u>kemanjo-manjo</u>	'kemanja-manjaan'
<u>keasam-asaman</u>	'keasam-asaman'
<u>keabu-abu</u>	'keabu-abuan'
<u>kehitam-hitam</u>	'kehitam-hitaman'
<u>kekuning-kuning</u>	'kekuning-kuningan'

9. Menyatakan makna tingkat yang paling tinggi yang dapat dicapai

<u>sekuek-kueknye</u>	'sekuat-kuatnya'
<u>setinggi-tingginye</u>	'setinggi-tingginya'
<u>selagak-lagaknye</u>	'seindah-indahnya'
<u>selekeh-lekehnye</u>	'selekas-lekasnya'
<u>sebesoR-besoRnye</u>	'sebesar-besarnya'
<u>selueh-luehnye</u>	'seluas-luasnya'
<u>semanjo-manjonye</u>	'semanja-manjanya'
<u>sedeReh-deRehnye</u>	'secepat-cepatnya'
<u>sebaek-baeknye</u>	'sebaik-baiknya'
<u>selamo-lamonye</u>	'selama-lamanya'
<u>seRajin-Rajinnye</u>	'serajin-rajinnya'
<u>seRingkeh-Ringkehnye</u>	'seringkas-ringkasnya'
<u>semulio-mulionye</u>	'semulia-mulianya'
<u>seperneRsei-peneRseinye</u>	'sejorok-joroknya'
<u>seteleh-telehnye</u>	'sekesal-kesalnya'
<u>seluek-lueknye</u>	'sejijik-jijiknya'

10. Menyatakan intensitas

<u>baek-baek</u>	'baik-baik'
<u>jeleh-jeleh</u>	'jelas-jelas'
<u>teRang-teRang</u>	'terang-terangan'
<u>sunggoh-sunggoh</u>	'sungguh-sungguh'
<u>kuek-kuek</u>	'kuat-kuat'
<u>mbedo-bedoke</u>	'mbeda-bedakan'

3.3.2 Makna Perulangan Rrase

Berdasarkan analisis data, terdapat dua macam makna perulangan frase bahasa Tamiang, yaitu (1) makna yang menyatakan jamak atau banyak dan (2) makna yang menyatakan intensitas atau menguatkan.

1. Menyatakan makna banyak

<u>belang padang</u>	---	<u>belang-belang padang</u>
'sawah ladang'		'sawah-sawah ladang'
<u>daRo kampung</u>	---	<u>daRo-daRo kampung</u>
'gadis desa'		'gadis-gadis desa'
<u>pagoR buluh</u>	---	<u>pagoR-pagoR buluh</u>
'pagar bambu'		'pagar-pagar bambu'
<u>paRahu layoR</u>	---	<u>paRahu-paRahu layoR</u>
'perahu layar'		'perahu-perahu layar'
<u>penuduk kampung</u>	---	<u>penuduk-penuduk kampung</u>
'anak negeri'		'anak-anak negeri'
<u>kudo pacu</u>	---	<u>kudo-kudo pacu</u>
'kuda pacu'		'kuda-kuda pacu'
<u>kacang kupeh</u>	---	<u>kacang-kacang kupeh</u>
'kacang kupas'		'kacang-kacang kupas'
<u>teloR Rebuh</u>	---	<u>teloR-teloR Rebuh</u>
'telur rebus'		'telur-telur rebus'
<u>Rumah jago</u>	---	<u>Rumah-Rumah jago</u>
'rumah jaga'		'rumah-rumah jaga'
<u>ikan panggang</u>	---	<u>ikan-ikan panggang</u>
'ikan panggang'		'ikan-ikan panggang'
<u>tungkek Rotan</u>	---	<u>tungkek-tungkek Rotan</u>
'tongkat rotan'		'tongkat-tongkat rotan'
<u>sahabek peno</u>	---	<u>sahabek-sahabek peno</u>
'sahabat pena'		'sahabat-sahabat pena'
<u>pinggan besoR</u>	---	<u>pinggan-pinggan besoR</u>
'pinggan besar'		'pinggan-pinggan besar'
<u>piro ayoR</u>	---	<u>piro-piro ayoR</u>
'pipa air'		'pipa-pipa air'
<u>binatang bueh</u>	---	<u>binatang-binatang bueh</u>
'binatang buas'		'binatang-binatang buas'
<u>cangkioR putih</u>	---	<u>cangkioR-cangkioR putih</u>
'cangkir putih'		'cangkir-cangkir putih'

Berdasarkan contoh-contoh di atas dapat diketahui bahwa proses perulangan frase itu berhubungan dengan bentuk dasar, yaitu perulangan unsur pertama. Makna banyak dalam perulangan itu hanya terkandung pada unsur pertama. Akan tetapi, ada juga bentuk perulangan frase seperti itu yang tidak berhubungan dengan bentuk dasar, melainkan berhubungan dengan kata yang diterangkan.

<u>Rumah besar</u>	<u>Rumah besar-besar</u>
'rumah besar'	'rumah besar-besar'
<u>peRdu Rimbun</u>	<u>peRdu Rimbun-Rimbun</u>
'pohon rindang'	'pohon rindang-rindang'
<u>Rupo lagak</u>	<u>Rupo lagak-lagak</u>
'wajah cantik'	'wajah cantik-cantik'
<u>keReteh tipih</u>	<u>keReteh tipih-tipih</u>
'keras tipis'	'keras tipis-tipis'
<u>sungei tendal</u>	<u>sungei tendal-tendal</u>
'sungai dangkal'	'sungai dangkal-dangkal'
<u>dokto mudo</u>	<u>dokto mudo-mudo</u>
'dokter muda'	'dokter muda-muda'
<u>tebu manih</u>	<u>tebu manih-manih</u>
'tebu manis'	'tebu manis-manis'
<u>Rumpuk ijo</u>	<u>Rumpuk ijo-ijo</u>
'rumput hijau'	'rumput hijau-hijau'
<u>uRang baek</u>	<u>uRang baek-baek</u>
'orang baik'	'orang baik-baik'

2. Menyatakan intensitas

<u>anggok hajo</u>	<u>anggok-anggok hajo</u>
'angguk saja'	'angguk-angguk saja'
<u>tesenyum hajo</u>	<u>tesenyum-senyum hajo</u>
'tersenyum saja'	'tersenyum-senyum saja'
<u>nyaRi jalan</u>	<u>nyaRi-nyaRi jalan</u>
'mencari jalan'	'mencari-cari jalan'
<u>dudok kejap</u>	<u>dudok-dudok kejap</u>
'duduk sekejap'	'duduk-duduk sekejap'
<u>inggek ke kampung</u>	<u>inggek-inggek ke kampung</u>
'ingat ke kampung'	'ingat-ingat ke kampung'
<u>nambah lanjOR</u>	<u>nambah-nambah lanjOR</u>
'menambah terus'	'menambah-menambah terus'
<u>laRi deReh</u>	<u>laRi-laRi ceReh</u>
'lari cepat'	'lari-lari cepat'
<u>lekeh ke luoR</u>	<u>lekeh-lekeh ke luoR</u>
'lekas ke luar'	'lekas-lekas ke luar'
<u>Rapek beno</u>	<u>Rapek-Rapek beno</u>
'rapat sekali'	'rapat-rapat sekali'
<u>tengah bebual</u>	<u>tengah bebual-bual</u>
'sedang bercakap'	'sedang bercakap-bercakap'

3.4 Ciri-ciri Perulangan Bahasa Tamiang

Berdasarkan pembahasan tentang bentuk, fungsi, dan makna perulangan ciri perulangan bahasa Tamiang berlaku, baik bagi perulangan kata maupun perulangan frase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ciri-ciri perulangan kata dan frase dalam bahasa Tamiang adalah sebagai berikut.

1. Ciri semantis

- a. Bentuk dasarnya merupakan satuan bahasa yang mempunyai makna, sekurang-kurangnya makna pokok. Bentuk-bentuk seperti: sesatu 'satu-satu', teengkak-engkak 'terlalu kenyang', undang-anding 'bolak-balik', dan teRodoH-odoh 'terbungkuk-bungkuk' adalah bentuk ulang karena bentuk daarnya satu, engkak, undang, dan RodoH mengandung makna atau pengertian. Akan tetapi, bentuk seperti : tekalik-kalik 'rakus', uloh-alah 'gelisah', kedondong 'kedondong', dan ane-ane 'anai-anai' bukan bentuk ulang karena bentuk dasar kalik, uloh, kedon, dan ane tidak merupakan satuan bahasa yang mengandung makna.
- b. Antara bentuk dasar dan bentuk ulang selalu terdapat perbedaan ciri, baik ciri leksikal maupun ciri kategori. Urang-uRang, misalnya, adalah hasil proses perulangan karena antara bentuk ulang itu dengan bentuk dasar uRang terdapat perbedaan leksikal. Urang bermakna orang, sedangkan uRang-uRang bermakna benda yang menyerupai orang. Demikian juga leluhoR merupakan gejala perulangan karena antara bentuk ulang itu dengan bentuk dasar luhoR terdapat perbedaan kategori. LuhoR merupakan kategori adjektiva, sedangkan leluhoR termasuk ke dalam kategori nomina.

2. Ciri gramatis

Bentuk dasar atau bentuk asal selalu berupa satuan bahasa yang terdapat dalam penggunaan bahasa dan juga dapat berpasangan dengan unsur-unsur bahasa yang lain.

BAB IV

KESIMPULAN

Hasil analisis data memberikan kesimpulan bahwa perulangan yang terjadi dalam bahasa Tamiang merupakan gejala morfologis yang terjadi pada tingkat suku kata dan sebagai gejala sintaksis pada tingkat frase. Perulangan yang berpola pada tingkat kalimat frase. Perulangan yang berpola pada tingkat kalimat tidak ditemukan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa perulangan dalam bahasa Tamiang lebih produktif pada perulangan morfologis.

4.1 Bentuk Perulagan Bahasa Tamiang

1. Bentuk Perulangan Kata

Berdasarkan bentuknya, perulangan kata bahasa Tamiang dapat dibedakan atas: (1) dwilingga, (2) dwilingga salin suara, (3) perulangan berimbuhan, (4) dwipurwa, dan (5) trilingga.

Bentuk dwilingga dapat dibeda-bedaan lagi atas dwilingga tanpa afiks dan dwilingga berafiks; dwilingga salin suara dapat dibedakan atas

dwilingga salin suara perubahan fonem vokal dan dwilingga salin suara perubahan fonem konsonan; perulangan berimbuhan terdiri atas perulangan berimbuhan awalan dan perulangan berimbuhan gabungan (awalan dan akhiran); dan trilingga hanya terjadi dari bentuk asal yang bersuku satu dan selalu disertai dengan perubahan fonem. Berdasarkan harmonisasi vokalnya, bentuk trilingga dalam bahasa Tamiang berpola /a-i-u/.

2. Bentuk Perulangan Frase

Bentuk perulangan frase dalam bahasa Tamiang ditentukan oleh jenis kata yang menjadi intinya. Bentuk-bentuk perulangan frase adalah: (1) frase nominal yang pada umumnya bentuk perulangannya berupa dwilingga yang diikuti oleh : (a) nomina, (b) verba, (c) adjektiva, dan (d) frase preposisi; (2) frase verbal yang bentuk perulangannya berupa dwilingga dan perulangan berimbuhan yang diikuti oleh : (a) nomina, (b) adjektiva, (c) frase preposisi; (3) frase adjektival yang diikuti oleh : (a) adjektiva, (b) adverbia, (c) frase preposisi; dan (4) frase adverbial yang terdiri atas : (a) frase adverbial waktu dan (b) frase adverbial waktu yang diikuti oleh kata penunjuk.

4.2 Fungsi Perulangan Bahasa Tamiang

1. Fungsi Perulangan Kata

Berdasarkan analisis data terhadap kata yang dapat mengubah identitas kategori kata terdapat tiga fungsi perulangan kata, yakni: (1) fungsi nominal yang membentuk kategori nomina dari jenis verba dan adjektiva, (2) fungsi verbal yang membentuk verba dari jenis nomina dan adjektiva dan (3) fungsi adverbial yang membentuk adverbia dari jenis adjektiva, verba, dan partikel.

2. Fungsi Perulangan Frase

Fungsi perulangan frase hanya ada dua macam, yakni fungsi perkuat makna atau intensitas dan fungsi redundan. Fungsi intensitas dapat dibedakan atas: (a) intensitas kuantitatif, (b) intensitas kualitatif, dan (c) intensitas frekuentatif.

4.3 Makna Perulangan Bahasa Tamiang

1. Makna Perulangan Kata

Sekurang-kurangan ada sepuluh macam makna perulangan kata dalam bahasa Tamiang. Kesepuluh macam makna itu adalah (1) menyatakan makna banyak, (2) menyatakan makna tak bersyarat atau meskipun, (3) menyatakan makna yang menyerupai apa yang tersebut pada bentuk dasar, (4) menyatakan bahwa perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang, (5) menyatakan bahwa perbuatan itu dilakukan dengan enaknya atau dengan santai, (6) menyatakan bahwa perbuatan itu dilakukan oleh dua pihak dan saling mengenai, (7) menyatakan hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar, (8) menyatakan makna 'agak', (9) menyatakan makna tingkat yang paling tinggi yang dapat dicapai, dan (10) menyatakan intensitas.

2. Makna Perulangan Frase

Dalam bahasa Tamiang dapat ditemukan sekurang-kurangnya dua macam makna perulangan frase, yaitu makna yang menyatakan jamak atau banyak dan makna yang menyatakan intensitas atau menguatkan.

4.4 Ciri Perulangan Bahasa Tamiang

Dalam hubungan dengan ciri semantis perulangan bentuk dasar merupakan unit bahasa yang mempunyai makna, yakni makna dasar atau makna pokok. Sedangkan antara bentuk dasar dan bentuk ulang terdapat perbedaan identitas, baik identitas leksikal maupun identitas kategorial.

Ciri gramatis perulangan bahasa Tamiang menunjukkan bahwa bentuk dasar dapat berdiri sendiri sebagai satuan bahasa yang mengandung pengertian atau makna.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Zaini et al. 1984. Sistem Perulangan Bahasa Aceh. Jakarta : Pusat Peminaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Francis, Nelson, W. 1985. The Structure of American. New York: Ronald Press.
- Fries, Charles Carpenter. 1952. The Structure of English.New York: Harcourt, Brace & World.
- Hanafiah, M. Adnan. et al. 1984. "Morfosintaksis Bahasa Tamiang". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys. 1980. Tata Bahasa Indonesia. Ende-Flores: Nusa Indah.
-----, 1984. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia.
- Matthews, P.H. 1986. Morphology: An Introduction to the Theory of Word Structure. Cambridge: Cambridge University Press. (c.1974).
- Nasution, Ahmad Zaini. 1978. Tata Bahasa Indonesia I. Medan: Jakarta: Menara.

- Nida, Eugene, A. 1963. Morphology: The Descriptive Analysis of Word. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Parera, Jos Daniel. 1977. Bidang Morfologi: Pengantar Linguistik Umum Seri B. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1983. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ramlan, M. 1983. Ilmu Bahasa Indonesia, Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif. Yogyakarta: Karyono.
- Rusyana, Yus. 1976. Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samsuri. 1979. Analisa Bahasa. Jakarta: Erlangga.
- Sitindaon, Gustaf. 1984. Pengantar Linguistik dan Tata Bahasa Bahasa Indonesia. Bandung: Pustaka Prima.
- Sutawijaya, Alam. 1981. Sistem Perulangan Bahasa Sunda. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Verhaar, J.W.M. 1983. Pengantar Linguistik, Jilid I. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yususuf, Husni et al. 1982. "Struktur Bahasa Tamiang". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- et al. 1985. "Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Tamiang". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Lampiran I

REKAMAN DATA

JET SEPEHE-PEHE

Kite mulai ceRite, ceRite yang jaman. Name ceRite Jet Sepehe- Pehe. Ielah Jet Sepehe-Pehe ini berRasal daRi seoRang Bapak Pawang Aring. Ielah aring ini berRasal daRi Rotan Rimbe gunung. Setiap aRi Pawang ARing ini berRusahe muRu Ruse. Jadi Pawang ARing ini ade mempunyai istRi anak duo uRang empuan. Tide berape lame die berRusahe muRu Ruse ke hutan sudah itu udah yan datang dapat pule anak-anaknye empuan sakit. Jadi die panggil dukon ngobatke anaknye. Datang dukon ngobat anaknye dikelaihkenye anaknye yang duo uRang. Sudahle berapo sihat di kato same bapaknye anak Pawang ARing ini duo satu pertemuannya di benue Keling, hatu pertemuannya di Cino.

Tido berapo lamo bapak Pawang ARing ini ninggalke dunio, meninggalke anak duo uRang, seoRang putRi bunsu, seoRang putRi Sulung. Jadi anaknye ini nang udah ditinggalke bapaknye udah pulang ke Rahmatullah.

Tide berape lame datang uRang mawo aRing RuseNye bawo aRing RuseNye untuk muRu Ruse, ditanyenyne samo anaknye, "Bolehkah kami bawo aRing ini, kato uRang kampung". Katonye boleh, tapi sewenye aRing ni kalo dapek Ruse dibuRu, sebelah pehe Ruse. Jadi uRang pun mawo aRing Ruse muRu Ruse, dapek Ruse. Pulang die sudahlah kiRe-kiRe jam limo. Dibawonye aRing kepada anaknye, diseRahkannye aRing, diseRahkannye sewe aRing sepehe-pehe Ruse. Di mane kami hantar ini Ruse, pehe Ruse ni? Kato anaknye, "gantung hajo dekek pokok, dekek tempek aRing ! "Sampe malam aRi, malam aRi lupo anaknye mele pehe RuseNye, lantaRan pikir die udah teRtentu mengenangke ayahnye sudah mati, ibunya sudah mati. Sampe tigo aRi teRus pehe Ruse yang sewe aRing ayahnye tadi tigo aRi udah sampe beRulek.

Di hatu malam menjadi pehe Ruse ni udah sedienye lompat daRi gantung aRing Ruse digantungkenye menuju ke Rumah anak Pawang Aring. Sudah die ade meRupal kepalo bagi Rupe die. Waktu die lompat Jet Sepehe-pehe kutInjak ribe Tuang PutRi. Jet Sepehe-pehe kutinjak Ribe Tuan PutRi. Jadi dilanggaRnye pintu Rumahnya, tebuko pintu Rumah lompay Jet Sepehe-pehe ke Ribe Tuan PutRi anak Pawang aRing. GaRu belakangku, kato Jet Sepehe-pehe. Ulatnya udah bagi-bagi kelingking.

Diambilnye kayu kecik DiuRut- uRutnye ulat pehe Ruse ni. Jangan same kayu, gaRu same tangan. Jadi teRpakse mau tide mau anaknye gaRu same tangan. DigaRunye same tangan die, gaRu kuek-kuek katonye. DigaRunye kuek-kuek. Sudahlah kuek-kuek digaRu. Tanak nasi katonye aku ndak makan. Katonye ngato kepada adiknye, "Bunsu kojeRang ni beRas Jet Sepehe-Pehe ni ndak makan !" BeRapo aku jeRang akak. JeRang masakke nasi tigo mok. Kato Jet Sepehe-Pehe taing tigo mok cado kukenyang, tigo mok cado ku kenyang. Kotanak senaleh. Hasenaleh sedang baek, senaleh sedang baek. Ikan mae kutunu akak. Tunu ikan sekeRat tunu kepalyone. Kepalonye geRunggang, kepalo geRunggang. Tunu ekoR. EkoR ketiRusan. Ah, tunu seekoR. Ha seekoR sedang baek, seekoR sedang baek. Udah masak nasi diangkeknye dicuRahkennye ke dalam pinggannya kulik Ruse. AntaRonye ikan makanlah Jet Sepehe-Pehe. Die pe makanlah. Udah makan kato adiknye, ngato akaknye, "Bagaimane kito ni kak, mu kito tetap di Rumah, kito dimakan Jet Sepehe-Pehe ! Kalo beginan katonye, "Bungkusi BaRang-baRang kito: kaing, baju, emas, cincin , kalong leheR, labuhke ke bawah !" Jadi udah dibungkusnye dilabuhkenye ke bawah. Dikato adiknye pule akak, akak bulah katonye kawani aku ngambil ati ngaci pinang, dienyé makan siRih sudah labuh. Bulalah dimawonye api satu keRat kayu lotan api. Sampe di bawah duo-duonye, diikatnye lotan apinye kepada sekoR anjing. Dipesannya anjingnye, anjingnye benamo Si Kumbang, dipesannya kalo ditawok uRang daRi Rumah kausahuti "Sudah dapat, auk kato anjing. "Sudah dapat", auk, kato anjing.

Jadi Si Tuan PutRi tadi udah die laRi, dibawonye bungkusannya. Lamo-lamo Jet Sepehe-Pehe kutinjak ribe Tuan PutRi. Dikeleihnye sampe ke bawah cado lagi. Anjing yang ado. DituRutnyeleh. Jadi anaknye yang duo taing Tuan PutRi ni udah laRi menuju kampung keluoR kampung dapek hutan besar. Sampe siang aRi esoknye beRjumpoleh die sakatonya, "Siapa engko? kato uRang tuho long bunike kami. Di mano engko ku buni? Bunike di bawah sampan. Sekejap lagi die mesti sampe ke maRi. Dimasukkanye di bawah sampan ditelungkupke sampannya di bawah sampan. Sampeleh Jet Sepehe-Pehe. Jet Sepehe-Pehe kutingjak ribe Tuang PutRi. He uRang tuho tukang sampan, ado engko keleih duo uRang empuan bejalan ke maRi? Ado kato tukang sampan. Ke mano lalunye. Katonye, lalunye sudah lewat lanyan yang dalam. Ke sanole lalunye. Kalo engko ndak tuRut, tuRutleh ke sano. Jet Sepehe-Pehe kutinjak Ribe Tuan putRi katonye. Duo kali tinjak tigo kali tinjak, tertingjak dalam lanyau yang dalam te bisa bungkas

lagi. Di siyan ado hatu batang kayu tumbuh dekek pehe Ruse berna me bintung pehe Ruse. Sampe sekarang kenyataannya kalo kito betak batang bintuangnya bedaRah bagi daRah beRupo getahnye. Jadi udah bagian, mati Jet Sepehe- Pehe di sinyan tumbuh kayu.

BaRu dibukonye oleh uRang tukang buek sampan Tuan PutRi yang duo taing, katonye keluoRle udah die udah dalam lanyau. Die minte petolongan kepada uRang tuho yang membuat sampan. Tolongleh kami beukke sampan hatu, karno kami keduo-duo adik akak ndak lalu menuju ke negeRi sebuah. Yang hatu ke negeRi Indie, yang hatu ke negeRi hatu. Jadi Si tukang sampan taing dibuekkelah sampan hatu. Die tuRunke ke sunge sampannya masukle duo uRang PutRi Bunsu samo PutRi Sulong ke dalam sampan. Dibueknye layoRnye, dipesan oleh uRang tuho yang tukang sampan melewati buah Rambe Rambut yang masak sampe di siyah walaupe angin tiade beRembuah, jangan engko taok angin, kareno di siyan ado Tuntung Kapo beRanak mudo. Kato bapak tuho yang membuat sampan. Baiknya bapak katonye terimo kasih mite izin samo uRang tuho. Die pe teRuhle belayoR. Kakaknye di muko, adiknye di belakang yang kakanye benamo PutRi Sulung adikye beRnamo PutRi Bunsu menjabat kemudi. Die pe menjabat kemudi menuju haluan ke negeRi yang ditujunye, ditaoknye angin. Embuske angin setolai-tolai, aku ndak belayoR ke benue Cino. Kakakku tinggal benue Keling. Teruihpe angin datang dengan sepoi-sepoi sampannya dengan sedeRhana bejalan.

Sampe di negeRi Keling sampe peRjanjian kakaknye die naik di negeRi Keling tinggal seoRang PutRi. Die teRus lagi meneRus belayoR sampe menuju negeRi Cino melalui buah Rambai Rambut yang masak. Sampe di siyan die taok angin:

Embuske angin setolai-tolai.
Aku belayoR ke negeRi cino
Kakakku tinggal di benue Keling.

Cado beRembuah angin, sahingga ke sampannya cado bejalan. Dapat tahu pule anak Tuntung Kapo, die panggil ke tepi, taok ketepi. Cado ndaknye, die udah tahu. Lamo-lamo hanyat hatinya anak Tuntung Kapo ni die Rengi ke tengah, die pe naik ke dalam sampan. Ye Tuan PutRi mau kemano engko. Aku ndak ke negeRi Cino, jodohku di sane. Aku pelalu katonye, kato anak Tuntung Kapo, anak mudeknye empuan juga. Jadi talo bagian aku jabat kemudi, engko ke mukak. Anak pemudo Tuntung Kapo jabat kemudi sampan, disuRuhnye Tuan PutRi B unsu ke mukak. Ditaok-taoknye angin tiado mau tuRun lagi. PutRi Bunsu ni ke belakang menjabat

kemudi. Ditaoknye angin, angin pe tuRun dengan sepoi-sepoi datangnye. Sampannya teRuh bejalan belayoR sampe menuju ke negeRi yang ditujunye kepada jodoh.

Waktu baylor di suatu ye udah baylor anak mudo Tuntung Kapo pe ngambil pakean-pakean Tuan PutRi Bunsu. Diambilnye mulo-mulo kali diambilnye, diambilnye cucu masnye, diambil cincing masye dimasukke ke jaRi anak mudo Tuntung Kapo. Dicabutnye cincing padung paku dimasuknye kepada jaRi PutRi Bunsu. Diambilnye gelangnye dipakenye, diambil gelang Rotan dibueknye dimasukke kepada Tuan PutRi.

Kutipan Beberapa Kalimat yang Mengandung Bentuk Ulang

1. Jadi, malam ne anak-anak dan cucu-cucu atuk pelingnye kumpul
(Jadi, malam ini anak-anak dan cucu-cucu kakek semuanya berkumpul)
2. Tahu-tahu waktu tuRun tanah, aRtinya genapleh ampek puluh ampek aRi tuan putRi teh, di dapoR, mako menuRuk adek di Tamiaang anak-anak ne nang baRu lahiR disebutleh tuRun tanah, aRtinya nyukuR Rambuk dan laing-laing.
(Tahu-tahu waktu turun tanah, artinya genaplah empat puluh empat hari tuan putri di dapur, maka menurut adat di Tamiaang anak-anak ini yang baru lahir disebutlah turun tanah, artinya mencukur rambut dan lain-lain).
3. Datangleh berKumpul di istano Rajo ne segalo datuk-datuk artinya pembesoR-pembesoR negeRi, uRang-uRang kayo dibueknya pembesar-pembesar negeri, uRang-uRang kayo dibueklah secara adek tuRun tanah anak Rajo
(Datanglah berkumpul diistana raja ini semua datuk-datuk, artinya pembesar-pembesar negeri, orang-orang kaya dibuatlah secara adat turun tanah anak raja).
4. Jadi, kato si anak mudo, biaRleh Pak Lim, cubo-cuboleh.
(Jadi, kata si anak muda, biarlah Pak Lim, coba-cobalah).
5. Akhirnye sampeleh ke tengah Rimbo, dikeliehleh oleh Panglimo Sekunco kayu yang besoR-besoR teh,
batang kayu yang besar-besar dalam hutan tumbang semua sudah rata dengan tanah).
6. Jadi, kato anak mudo ne tempek gajah-gajah beguRo netempek besendo, ioleh Rebah.
(Jadi, kata anak muda, ini tempat gajah-gajah bersenda gurau, pastilah tumbang).

7. Dibawonye leh bejalan-jalan samo-samo anak mudo.
(Dibawanyalah berjalan-jalan sama-sama dengan anak muda).
8. Kurabuik peRdu kayu aku entah ke mano laRi te kuinggek ali-alih aku ado di hini.
(Kurabuik peRdu kayu aku entah ke mano laRi te kuinggek ali-alih aku ado di hini.
(Kucabut pokok kayu aku entah ke mana lari tidak kuingat tahu-tahu aku ada di sini).
9. Aku cabo ke mano-mano, kunanti-nanti engko juga kudekekke taing, tapi waktu mraung gajah kuek kali saro aku tekejuik katonye.
(Aku tidak ke mana-mana, kunanti-nanti engkau juga kudekatkan tadi, tetapi waktu gajah meraung kuat sekali suaranya aku terkejut katanya).
10. Ruponye sakingke pedihnya entah bagaimano, mraungle gajah dengan sekuek-kueknye.
(Rupanya entah bagaimana pedihnya, meraungle gajah dengan sekuat-kuatnya).
11. Mako uRang pe udahle besuRak-suRak dengan meRiahnye.
(Maka orang pun sudahlah bersorak-sorak dengan meriahnya).
12. Dikumpul-kumpul dapek hatu bambu.
(Dikumpul-kumpul dapat satu bambu).
13. Jadi, dio mdengaR keRetang-keRetuk, keRetang-keRetuk teh datang Rombongan badak.
(Jadi, dia mendengar suara keretak-keretuk, keretak-keretuk telah datang rombongan badak).
14. Kemudaian, keRajaan negeRi ye pe dipeRintahleh si anak mudo dengan peRmaisuRinye. Segalo keadilan dengan penuh kebaikan, pelingnye pegawe-pegasnegeRi pembesoR-pembesoR negeRi diatur dengan baik, sehingga Rakyat pe meRaso senang dan tenteRam di dalam pengatoRan pemeRintahan anak mudo ne.
(Kemudian, kerajaan negeri itu diperintahkan oleh si anak muda dengan permaisurinya. Segala keadilan dengan penuh kebaikan, semua pegawai-pegawai negeri, pembesar-pembesar negeri diatur dengan baik, sehingga rakyat pun merasa senang dan tenteram di dalam pengaturan pemerintahan anak muda ini).

Lampiran II

INSTRUMEN PENELITIAN SISTEM PERULANGAN BAHASA TAMIANG

Identitas Informan:

1. Nama :
2. Jenis kelamin : Laki-laki/Perempuan
3. Umur :
4. Tempat lahir :
5. Pekerjaan :
6. Pendidikan :
7. Bahasa yang dikuasai :
8. Alamat/Tempat tinggal :

Petunjuk:

Terjemahkanlah kalimat-kalimat berikut ini sesuai menurut pola kalimat bahasa Tamiang.

i. Bentuk Perulangan Kata

1. Perulangan Murni
 - a. Perulangan Kata Benda

1) Anak-anak sedang bermain-main di halaman

.....
2) Ia datang dengan membawa barang-barang dagangannya.

3) Rumah-rumah di kampung itu masih meratap rumbia

.....
4) orang-orang tua pun turut menyaksikan pertandingan itu

5) Rawa-rawa itu sudah mulai kering.

b. Perulangan Kata Kerja

1) Orang yang malas itu tidur-tidur saja kerjanya

2) Lihat-lihatlah adikmu jangan sampai jatuh

3) Setiap pagi orang itu lari-lari di lapangan

4) Jangan hanya makan-makan saja bantulah ayahmu

5) Datang-datanglah ke tempat kami

c. Perulangan Kata Sifat

1) Warna bajunya cantik-cantik

2) Buah mangga itu sudah tua-tua benar

3) Orang tua di kampung itu ramah-ramah

4) Kamu harus rajin-rajin belajar supaya berhasil

5) Jangan kamu malu-malu bertanya, nanti kamu tersesat

d. Perulangan Kata Ganti

1) Siapa-siapa saja yang pergi tadi

2) Apa-apa saja yang kamu bawa ke mari

3) Hari Ulang Tahun Republik Indonesia diperingati di mana-mana oleh rakyat Indonesia

4) Itu-itu juga orangnya yang datang

5) Barang itu dicarinya ke sana-sini, tetapi juga tidak dapat

e. Perulangan Kata Bilangan

1) Masuklah satu-satu ke mari !

2) Dua-dua sekali angkat.

3) Tiap-tiap hari ia datang terlambat.

4) Kami hanya mengetahui bahasa itu sedikit-sedikit

2. perulangan Berimbuhan

a. Perulangan berawalan me-

1) Anak itu melompat-lompat kegirangan

2) Pesawat itu melayang-layang di udara

3) Kami datang hanya melihat-lihat saja

4) Ia menyesal sambil memukul-mukul kepalanya

5) Ibu itu masih menimbang-nimbang tentang kepergiannya

b. Perulangan Berawalan ber-

1) Orang kampung sedang berjaga-jaga

2) Setiap pagi orang berlari-lari di lapangan

3) Sudah berjam-jam kami menanti, ia juga belum datang

4) Karena rajin membaca pengetahuannya selalu bertambah-tambah

5) Ia masih terus berusaha, walaupun hartanya sudah bertimbun-timbun

c. Perulangan Berawalan ter-

1) Jagalah dirimu baik-baik jangan sampai terwaba-bawa nama orang tuamu.

- 2) Peraturan itu jalannya tersendat-sendat
- 3) Mengapa kamu termenung-menung saja?
- 4) Perahu itu terkatung-katung di tengah laut
- 5) Nenek berjalan terhuyung-huyung menyambut kedatanganku.
- d. Perulangan Berawalan di-
- 1) Musuh tidak perlu dicari-cari, tetapi kalau bertemu pantang dielakkan.
 - 2) Jangan diungkit-ungkit lagi kejadian itu.
 - 3) Orang itu suka diangkat-angkat
 - 4) Daripada dimaki-maki orang lebih baik diam saja
 - 5) Kabar bohong itu sudah mulai dicoba-coba menyebar kannya
- c. Perulangan Berawalan se-
- 1) Kamu harus hadir selambat-lambatnya pukul 10.00 pagi.
 - 2) Setiap orang harus membayar sekurang-kurangnya Rp 100.
 - 3) Walaupun ia sudah berusaha dengan sekuat-kuatnya, tetapi juga masih belum berhasil
 - 4) Keputusan itu sudah dipertimbangkan dengan semasak-masaknya
 - 5) Anak-anak bermain dengan sepucas-puasnya
- Perulangan Bersisipan
- 1) Mata pisaunya sudah bergerigi-gerigi.
 - 2) Guruuh-gemuruh kedengaran bunyi senapan mesin tadi malam

Perulangan Berkhiran

- 1) Pada saat ini harga sayur-sayuran mulai menurun.
- 2) Di Pasar Pagi orang menjual buah-buahan segar
- 3) Setiap tahun diadakan perlombaan layang-layangan.
- 4) Kamu harus berterus terang saja, jangan main kucing-kucingan
- 5) Di sawah dipasang orang-orangan untuk mengusir burung pipit.

Perulangan Berawalan dan Berakhiran

- 1) Mereka itu sedang berkejar-kejaran di tepi pantai.
- 2) Jangan berlari-larian di jalan
- 3) Itu hanya bersifat menakut-nakuti saja
- 4) Agama menganjurkan manusia supaya nasehat-manasehati antar sesamanya
- 5) Gadis itu selalu berkirim-kiriman surat dengan temannya.

3. Perulangan Variasi

- a. Perulangan dengan Perubahan fonem vokal

- 1) Ia asyik bolak-balik saja kerjanya.
- 2) Gerak-geriknya sangat mencurigakan
- 3) Anak itu selalu memakai baju yang compang-camping
- 4) Taman itu dihiasi dengan lampu warna-warni
- 5) Ayah kalau berkata selalu ceplas-ceplos

b. Perulangan dengan Perubahan fonem konsonan

- 1) Di pasar dijual orang sayur-mayur

.....

- 2) Hidangan disediakan lengkap dengan lauk-pauknya.

.....

- 3) Anak-anak lari cerai-berai mendengar bentakan itu

.....

- 4) Orang itu lari tunggang-langgang karena dikejar anjing.

.....

- 5) Semua ada, beras-petas pun tak ketinggalan.

4.

Perulangan Reduplikasi

- 1) Sudah beberapa kali ditegurnya, tetapi juga masih belum berubah.

.....

- 2) Tetamu pun sudah datang.

.....

- 3) Pepohonan itu merupakan salah satu alat penyimpanan air pada musim kemarau.

.....

- 4) Dedaunan jatuh beterbangun dititiup angin

.....

- 5) Orang itu selalu bertengkar dengan tetangganya

.....

II. Arti Perulangan

1. Apabila bentuk dasar kata benda, proses perulangan mengandung arti :

- a. banyak

Misalnya:

- 1) Pada masa pembangunan ini telah dicapai kemajuan-kemajuan dalam segala bidang.

.....

- 2) Rumah-rumah di kota beratap seng

- 3) Pada musim kemarau sawah-sawah mulai kering
- 4) Murid-murid sedang bermain-main di halaman
- 5) Orang-orang tua datang pula menyaksikan pertunjukan itu
- b. berjenis-jenis/bermacam-macam
- 1) Di Kualasimpang orang menjual sayur-sayuran
- 2) Berastagi terkenal dengan buah-buahannya.
- 3) Pekarangan sekolah kami telah ditanami dengan pohon-pohonan.
- 4) Taman itu dihiasi dengan rumput-rumputan
- 5) Vitamin B terdapat dalam kacang-kacangan
- c. Menyerupai/seerti yang tersebut pada bentuk dasar
- Misalnya:
- 1) Ibu itu membeli motor-motoran untuk oleh-oleh anaknya
- 2) Petani memasang orang-orangan di sawah untuk menakut-nakuti burung pipit.
- 3) Anak-anak suka main kuda-kudaan.
- 4) Lebih baik berterus terang sajalah jangan main kucing-kucingan
- 5) Adik asyik bermain-main di halaman mendirikan rumah-rumahan
- d. menyatakan "meskipun"
- 1) Duri-duri pun dimakannya
- 2) Darah-darah diminumnya
- 3) Hujan-hujan ia datang juga

- 4) Malam-malam guru diharuskan datang
-
- 2 Apabila bentuk dasar kata kerja, proses perulangan mengandung arti:
- pekerjaan dilakukan berulang-ulang
- Misalnya :
- Ayah sedang membaca-baca
 - Mereka sedang berjalan-jalan
 - Ia sedang melihat-lihat keindahan alam
 - Telah dicoba-coba mencarinya tetapi juga tidak dapat
 - Orang itu menyesal sambil menepuk-nepuk keninya
-
- pekerjaan terjadi antara dua pihak (saling)
- Misalnya :
- Walaupun berjauhan tempat tetapi harus kunjung-mengunjung
 - Telah terjadi tembak-menembak antara kedua pasukan itu
 - Dengan kejadian itu telah terjadi curiga-mencurigai antara kedua belah pihak.
 - Selesai sembahyang para jemaah bersalam-salaman
 - Tadi padi terjadi pukul-memukul antara kedua orang itu
- c. menyatakan hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar
- Perhatian pemerintah terhadap karang-mengarang dewasa ini sangat besar
 - Masalah cetak-mencetak diserahkan kepada bagian pengajaran
-

3) Ia bekerja dibagian jilid-menjilid

.....
4) Urusan atur-mengatur dipegang langsung oleh pimpinan

.....
5) Mengenai kirim-mengirim akan selesai dalam waktu dua minggu ini

d. menyatakan pekerjaan dilakukan dengan seenaknya hanya untuk bersenang-senang

Misalnya:

1) Ia duduk-duduk sambil merokok

.....
2) Orang tua itu berjalan-jalan melihat-lihat keindahan alam

.....
3) Anak kecil suka makan-makan

.....
4) Pagi-pagi banyak orang berlari-lari di lapangan

.....
5) Ayah duduk sambil membaca-baca

3. Apabila bentuk dasar kata sifat, proses perulangan mengandung arti

a. menyatakan banyak yang bersifat seperti yang tersebut pada bentuk dasar

Misalnya:

1) Pemuda itu pintar-pintar dan rajin-rajin

.....
2) Orang kampung itu baik-baik

.....
3) Keluarganya kaya-kaya

.....
4) Yang malas-malas jangan diikutsertakan

.....
5) Penggerek bendera itu harus yang tegap-tegap badannya

- b. menyatakan "meskipun"

Misalnya :

- 1) Sakit-sakit ia bekerja juga
-

- 2) Jauh-jauh ditempuhnya juga
-

- 3) Panas-panas diminumnya
-

- 4) Susah-susah diusahakannya
-

- 5) Payah-payah dicarinya
-

- c. menyatakan "agak"

Misalnya :

- 1) Pakaianya kehijau-hijauan
-

- 2) Orang itu keheran-herenan melihat keindahan desa itu
-

- 3) Kepalanya pening-pening, karena tidak biasa naik bis
-

- 4) Marna langit itu kebiru-biruan
-

- 5) Mobilnya berwarna keputih-putihan
-

- d. menyatakan superlatif

Misalnya :

- 1) Ia bekerja sekuat-kuatnya
-

- 2) Sepandai-pandai tupai melompat agak sekali jatuh juga
-

- 3) Barang itu telah dijual dengan harga yang semurah-murahnya
-

- 4) Kuda itu berlari dengan sekencang-kencangnya
-

5) Ia melompat dengan setinggi-tingginya

III. Fungsi Perulangan

a. Fungsi NOminal

- | | | | |
|----|----------|-------|-------------------|
| 1) | Potongan | ===== | potong-memotong |
| | | ===== | |
| 2) | Karang | ===== | karang-mengarang |
| | | ===== | |
| 3) | timbang | ==== | timbang-menimbang |
| | | ===== | |
| 4) | jilid | ==== | jilid-menjilid |
| | | ===== | |

b. Fungsi Verbal

Misalnya :

- | | | | |
|----|--------|-------|-------------------|
| 1) | gudang | ===== | bergudang-gudang |
| | | ===== | |
| 2) | tahun | ===== | bertahun-tahun |
| | | ===== | |
| 3) | dansa | ===== | berdansa-dansai |
| | | ===== | |
| 4) | ramai | ===== | beramai-ramai |
| | | ===== | |
| 5) | malas | ===== | berbermalas-malas |
| | | ===== | |

c. Fungsi Pembentuk Keterangan

Misalnya :

- | | | | |
|----|--------|-------|--------------------|
| 1) | cepat | ===== | lsecepat-cepatnya |
| | | ===== | |
| 2) | rajin | ===== | serajin-rajinnya |
| | | ===== | |
| 3) | tinggi | ===== | setinggi-tingginya |
| | | ===== | |

4) kuat ===== sekuat-kuatnya

..... =====

5) kencang ===== sekencang-kencangnya

IV. Fungsi dan Arti Perulangan Frase

1. Frase Benda

a. KB + KB

Misalnya:

- 1) anak-anak paman '
- 2) laki-laki perempuan '
- 3) ikan-ikan sungai '
- 4) kantor-kantor urusan pegawai '
- 5) peiuk-periuk nasi '
- 6) sawah-sawah ladang '
- 7) pagar-pagar bambu '
- 8) pisau-pisau dapur '
- 9) kain-kain celana '
- 10) makanan-makanan hewan '

b. KB + KK

Misalnya:

- 1) ikan-ikan panggang '
- 2) ubi-ubi rebus '
- 3) beras-beras tumbuk '
- 4) pisang-pisang goreng '
- 5) buku-buku tulis '
- 6) tahu-tahu goreng '
- 7) kacang-kacang kupas '
- 8) telur-telur rebus '
- 9) kuda-kuda pacu '
- 10) rumah-rumah jaga '

c. KB + KS

Misalnya :

- 1) orang-orang gila '
- 2) anak-anak kecil '
- 3) kelapa-kelapa muda '

- 4) wajah-wajah cantik '
- 5) jalan-jalan sempit '
- 6) tanah-tanah lapang '
- 7) pendatang-pendatang baru '
- 8) buku-buku tebal '
- 9) mobil-mobil besar '
- 10) rumah-rumah tinggi '

d. KB + FD

- 1) murid-murid dalam kelas '
- 2) burung-burung dalam sangkar '
- 3) penjahat-penjahat dalam penjara '
- 4) orang-orang dalam mesjid '
- 5) pasukan-pasukan ditarik depan '
- 6) barang-barang diluar rumah '
- 7) kejadian-kejadian di luar dugaan '
- 8) kain-kain di penjemuran '
- 9) bunga-bunga di atas meja '
- 10) harga-harga di luar ketentuan '

1. Frase Kerja

Misalnya:

- 1) makan-makan tidur '
- 2) berbaring-baring melepas lelah '
- 3) tembak-menembak yang menakutkan '
- 4) tuduh-menuduh membahayakan '
- 5) berlari-lari menyehatkan '

b. KK + KB

Misalnya:

- 1) mencari-cari jalan '
- 2) menepuk-nepuk dada '
- 3) menggeleng-geleng kepala '
- 4) tudur-tidur ayam '
- 5) menanti-nanti balasan '

c. KK + KS

Misalnya :

- 1) lari-lari cepat '
- 2) lihat-lihat sebentar '
- 3) duduk-duduk sekejab '
- 4) berjalan-jalan seenaknya '
- 5) menari-nari sesukanya '

d. KK + FD

- 1) singgah-singgah ke mari '
- 2) datang-datang ke sini '
- 3) tengok-tengok ke belakang '
- 4) tolak-menolak ke muka '
- 5) ingat-ingat ke kampung '

1. Frase Sifat

a. KS + KS

Misalnya:

- 1) merah-merah muda '
- 2) putih-putih kuning '
- 3) kurang-kurang sedikit '
- 4) cepat-cepat kaya '
- 5) pahit-pahit manis '

b. KS + K.Ket

Misalnya:

- 1) jarang-jarang sekali '
- 2) rapat-rapat benar '
- 3) tua-tua sekali '
- 4) malu-malu sedikit '
- 5) panas-panas sekali '

c. KK + FD

Misalnya :

- 1) manis-manis di luar '
- 2) berani-berani di rumah '

- 3) pendek-pendek di depan
 4) tinggi-tinggi di belakang
 5) tegap-tegap ke muka
4. Frase keterangan yang menyatakan waktu:
- a. Frase yang menyatakan waktu terjadi dari keterangan waktu
- Misalnya:
- 1) padi-pagi hari
 - 2) tengah-tengah malam
 - 3) sore-sore hari
 - 4) pagi-pagi kemarin
 - 5) besok pagi-pagi
- b. Frase keterangan waktu yang terdiri dari keterangan waktu + kata menunjuk

Misalnya :

- 1) pagi-pagi ini
- 2) sore-sore ini
- 3) saat-saat ini
- 4) detik-detik ini
- 5) malam-malam ini

Lampiran III

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : O.K Ahmad Syah
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 57 tahun
Tempat lahir : Desa Tanjung Karang
Pekerjaan : Kepala SD Karang Baru
Pendidikan : SGA, Sarmud Fak. Dakwah
Bahasa Ibu : Bahasa Tamiang
Tempat tinggal/alamat : Tanjung Karang, Karang Baru

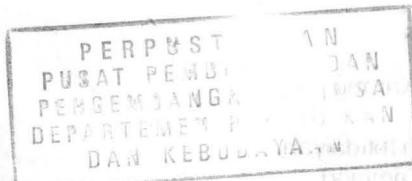
2. Nama : T. Maimun
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 36 tahun
Tempat lahir : Tanjung Karang, Karang Baru
Pekerjaan : Tani
Pendidikan : SMA
Bahasa Ibu : Bahasa Tamiang
Tempat tinggal/alamat : Tanjung Karang, Karang Baru

3. Nama : Abdullah Basyir
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 69 tahun
Tempat lahir : Kampung Dalam, Karang Baru
Pekerjaan : Pensiunan Kuakec
Pendidikan : Pondok Pesantren T.Pura
Bahasa Ibu : Bahasa Tamiang
Tempat tinggal/alamat : Tanjung Karang, Karang Baru

4. Nama : Teuku Zuber
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 56 tahun
Tempat lahir : Tanjung Karang
Pekerjaan : Tani
Pendidikan : Madrasah Ibtidaiyah
Bahasa Ibu : Bahasa Tamiang
Tempat tinggal/alamat : Karang Baru

DAFTAR INFOMASI

5. Nama : T.A. Aziz
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Umur : 70 tahun
 Tempat lahir : Kuala Simpang
 Pekerjaan : Pensiun Guru
 Pendidikan : Leergang
 Bahasa Ibu : Bahasa Tamiang
 Tempat tinggal/alamat : Tanjung Karang, Karang Baru
6. Nama : Ahmad Basyir
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Umur : 62 tahun
 Tempat lahir : Karang Baru
 Pekerjaan : Kepala Mukim
 Pendidikan : Volkschool
 Bahasa Ibu : Bahasa Tamiang
 Tempat tinggal/alamat : Karang Baru
7. Nama : T. Mariaman
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Umur : 36 tahun
 Tempat lahir : Desa Tanjung Karang, Karang Baru
 Pekerjaan : Tani
 Pendidikan : SMA
 Bahasa Ibu : Bahasa Tamiang
 Tempat tinggal/alamat : Karang Baru



OF-3804-

URUTAN

9	1	-	10477
---	---	---	-------

499